



Royal Institute for Southeast Asian and Caribbean Studies

Reuvenplaats 2 2311 BE Leiden Netherlands

tel: (+)31 71 - 527 2295; email: kitlv@kitlv.nl

Interview with mr: FX. Sakri Ngadi (24 Januari 1941)

Transcriptic summary

Serial 01

(00:40)

Saya lahir di distrik Saramacca, tahun 1941, disana nggak berapa lama, kemudian berpindah-pindah tempat, yang orang tua saya kerja di perusahaan bauksit, di Suralco ya, di Moengo sana, kemudian disana sekolah sampai kelas 6, kemudian ikut mbah saya pulang ke Indonesia, sampai di Indonesia 5 Februari, sampai di Teluk Bayur, 1954, jadi satu bulan persis, kapal Langkuas berlayar dari Paramaribo ke Teluk Bayur melalui Afrika Selatan, Cape Town, saya ikut mbah saya, orang tua masih tinggal disana, karena orang tua itu rencananya rombongan kedua.

Jadi flash back sedikit, pada waktu ada revolusi kemerdekaan dulu disini ya, itu gaungnya sampai ke Suriname itu, orang-orangnya, bahkan kalau cerita dari satu-satunya orang Indonesia waktu itu tahun 48, 49, yang menjadi anggota parlemen di sana, namanya Pak Johannes Kariodimedjo itu yang meninggal beberapa tahun lalu di Jogja ya, dia mengumpulkan bantuan dana untuk dikirim kesini, untuk bantu itu, revolusi, pakaian bekas, uang, segala macam, kalau Om Mijan masih lebih muda, kalau pak Kariodimedjo sudah umur 30-an, jadi gaungnya sampai kesana, kemudian disana ada timbul pergerakan-pergerakan orang-orang Indonesia disana, pada ingin pulang, jadi mereka bikin partai, partai KTPI, Kaum Tani Indonesia, partai PBIS, semuanya dua-duanya tujuannya ingin pulang ke tanah air, tahun 50 kalau tidak salah ada delegasi dari Suriname yang menemui Bung Karno ya, aturannya ya Pak Kariodimedjo itu yang kesini, Pak Salikin Hardjo, dia bilang ya silakan aja kalau mau pulang, tapi kita nggak punya uang, mengumpulkan dana,, bikin yayasan namanya yayasan pulang ke tanah air, jadi

rombongan pertama, kedua, ketiga itu, nah orang tua saya nomer kedua rencananya, saya suruh duluan, kamu duluan deh ikut mbah, saya disuruh duluan, ketemu dia [Pak Sarmuji-red] itu, (*Pak Sarmuji : di kapal, sama-sama anak kecil*), sebelumnya belum kenal, dia tinggal di distrik Nickerie, saya di Marowijne, jadi dia ujung barat, saya ujung timur, dia berbatasan dengan dulu namanya Guyana Inggris, sekarang Guyana, saya berbatasan dengan Guyana Perancis yang namanya Cayenne, jadi nggak ketemu.

Orangtua dulu kerja di perusahaan pertambangan bauksit itu. (*Pak Sarmuji : lain, jadi yang sebelah timur itu umumnya mereka itu pertambangan lah, kalau yang barat, daerah saya ini, petani umumnya*).

(05:19)

Dan waktu itu, sampai tahun-tahun 80an, itu Suriname terkenal bauksitnya nomer 1 di dunia, penghasil bauksit terbesar di dunia adalah Suriname, nah itu bahan aluminium untuk kapal perang, segala macam, tapi setelah ditemukan bahan plastik, nah itu sudah mulai menurun kebutuhannya, dulu semua aluminium kan, terus setelah ada bahan plastik, yaa.

Saramacca itu kebanyakan orang Jawa katanya, saya nggak ngerti, saya masih bayi udah dibawa pergi. Di Marowijne, lingkungannya campur, ini perusahaan pertambangan sih, tinggal di perumahan-perumahan perusahaan itu, dulu udah campur macam-macam, ada yang Jawa, yang hitam, yang India, yang bule. Disana kan ada bahasa itu, bahasa pergaulan, kalau disana bahasa taki-taki kan, Jawa kalau dirumah tapi kan kasar, tapi kalau di daerah Moengo itu, daerahnya daerah industri kan, kita sudah [campur-red], tapi kalau di daerah-daerah yang kebanyakan komunitasnya banyak orang-orang Indonesia, itu bahasa Jawa masih, seperti daerah Commewijne, terus juga di daerah Suriname yang di tengah itu yang Jawanya masih ada terus. Tempat saya besar kebudayaan Jawa ada tapi jarang. Tapi yang di distrik Suriname itu, ada distrik Suriname kan, mulai dari Lelydorp sampe Domburg itu, itu masih kental sekali budaya Jawanya, jadi orang Sunda pun ngomong Jawa lho, dulu ada kita punya saudara namanya Tulung, orang Manado kan itu tapi ngomong Jawa, karena pengaruh Jawa lebih kuat daripada bahasa kelompok-kelompok lain, jadi nggak banyak yang dateng, dari Padang juga ada lho, tapi ngomongnya ya ngomong Jawa,,

Disana bersekolah sampai kelas 6, Lagere school ya, tapi namanya itu ... Evangelische Broedergemeente, sekolah untuk umum, tapi kayaknya dari Protestan, kan disana, di Suriname, Protestan lebih dominan daripada Katolik, jadi banyak Protestan, dari Belanda, Belanda kan

Protestan, dari Belanda, Jerman, Inggris, tapi kalau selatan, Spanyol, Itali, itu Katolik, Perancis juga. Waktu SD, setelah jam sekolah kegiatannya main bola sama teman-teman, itu hobi dari kecil, main bola, main ya macam-macam.

(10:12)

Denger pergerakan mau pulang, kita denger aja, itu kan hangat, jadi adanya parta-partai kalau di Moengo ya, ga tau kalau di Nickerie, itu kegiatan mereka itu menyolok, kayak disinilah, kayak seperti jaman-jaman kalau kita mau pemilu, ada gerakan-gerakan, seragam ini, disana ada dulu KTPI itu seragamnya item, banteng item, pakaian item, pakai peci, pakai keris, mereka itu jadi sering show off, PBI termasuk lebih kurang kegiatannya, tapi lebih intelektual pemikirannya, kalau KTPI itu modelnya kaya PDIP itu,, misalnya ya saya sering lihat juga, disana dulu kalau orang punya hajatan, kan nanggap itu, tayuban namanya, tari-tarian itu, nah itu mereka muncul tuh, pakai hitam, nanti kalau yang bukan kelompoknya, nggak boleh masuk, jadi yang namanya jaman-jaman itu, tahun 50an, 50, 52, itu walaupun saudara kalau beda partai, udah putus hubungan. Politik sangat berpengaruh, saya udah ngalamin itu, politik itu kelihatan, jangan nengok sana, itu anaknya orang KTPI itu, tapi anak-anak yo nggak peduli, nah terus saling sindir mereka itu, ya ibu-ibu, ah apa itu KTPI, katepeok katanya, kalau orang KTPI bilang, apa itu PBI, mbebeki katanya, sering bicara, itu konfrontasi ya, walaupun tidak ada fisik, tapi konfrontasinya jelas dan misalnya kamu anak orang KTPI, saya anak orang PBI, pacaran, [disuruh-red] putus, pisah, nggak bisa itu.

Saya kan 3 bersaudara, jadi kita punya mbah, mbah ini bukan mbah kandung, jadi mbahnya hubungan jauhlah gitu, dulu mbah saya ini pernah ikut melihara ibu saya gitu, dulu tetangga gitu, ikut melihara, samalah kalau kita melihara tetangga kita, anggapnya bapak ibu sendiri. Jadi mbah saya itu mau pulang kesini, dia nggak punya anak, berdua aja, sementara orang tua saya anaknya 3 kan, jadi tiga-tiganya itu ditanyain, siapa yang mau ikut mbah mulih Jawa,, kakak saya ditanya, ikut dulu, nggak mau dia, terus yang kecil perempuan, nggak mau juga, tinggal saya ditanya, mau nggak, mau mbah, mau deh saya, saya bayangkan, kaya apa Indonesia ya, karena saya sudah belajar itu di sekolah, ilmu bumi waktu SD itu, pulau-pulau Jawa itu, masih hafal saya, Sumatera, jadi pulang kesini saya pengen tau kaya apa ini Indonesia, ya sudah saya ikut, toh nanti ibu sama bapak kan nyusul, jadi ada semacam pengen tau juga kayak apa gitu.

(15:12)

Yang jadi buruh kontrak Mbah Hadi itu, jadi generasi pertama itu yang datang kesana itu mbah, terus punya anak, ya itu bapak saya.

Waktu mau naik Langkuas, dari Moengo waktu itu pakai kapal, jadi Paramaribo sama Moengo itu transportasi pakai kapal, belum ada darat, sekarang sudah ada, kalau dulu belum ada, itu di sungai kayak transportasi di Kalimantan itu, kapal tapi nggak besar, itu semalem juga, berangkat sore, sampai disana pagi, sungainya kan dulu di Suriname itu kayak di Kalimantan, kayak di sungai Musi gitu besar-besar

Di Suriname, mula-mula mbah dulu di perkebunan juga, tapi setelah itu ke bauksit, perusahaan pertambangan bauksit.

Tiba di Paramaribo, perasaannya masih biasa-biasa saja, karena saya di Moengo itu kan sama ibu, bapak, saya, sama kakak adik ya, sama mbah yang saya diadopsi lah istilahnya, tapi paman saya, bibi saya, tinggalnya di Billiton, Paramaribo juga ada famili disana, paman-paman saya bekerja di perusahaan bauksit tapi di Biliton, di Maatschappij, jadi sudah biasa sana-sini, jadi nggak baru sekali itu, jadi Moengo – Paramaribo – Billiton, biasa kita udah, sering mondar-mandir. Saudara tersebar dimana-mana, jadi yang bapak saya, keluarga dari Moengo sama familinya, tapi dari adiknya ibu saya itu masih ada yang di Commewijne, ada yang di distrik Suriname, ada yang di Billiton, nyebar gitu.

Moengo itu sebetulnya kota pertambangan, pernah masuk Rumbai, kayak gitu, jadi itu pusat pertambangan, dimana disitu ada perumahan pegawai, ada kantor, persis kaya di Rumbai, Soroako atau model-model itulah, kayak model Timika itu lho, jadi kota bukan kota dimana orang dagang, tapi karena mereka kerja di tambang itu, untuk kebutuhan sehari-hari disitu lengkap, seperti kayak Pekanbaru itu lah, lengkap semuanya.

(20:00)

Seneng aja saya di kapal, kalau anak kecil kan biasa bandel-bandel ya, saya punya kenalan yang di kapal yang kerja, itu kapal Langkuas itu kapal untuk naik haji, tapi juru masaknya itu orang-orang dari Jakarta, juru masak, juru laundry, itu datangkan orang-orang dari daerah sini. Nah saya kenal sama yang juru laundrynya itu, dia nyetrikain kaptennya itu kan, saya pikir ini orang Jawa kok nggak bisa ngomong Jawa, dia kan Bogor rupanya itu, jadi sehari-hari saya kesitu, markas ke situ, dikasih roti segala macam ama dia tuh, turun di Teluk Bayur kita kan ditampung dulu di Gadut ya, mereka datang tuh, awak-awak kapal datang ngunjungin kita, dikasih uang juga kita, pas musim rambutan lagi, gimana makannya rambutan ini. Dulu ada sih [rambutan di

Suriname-red], tapi kita belum kenal, namanya di kebun raya, disana sudah ada dikembangkan rambutan, manggis, duren, tapi kita yang dari luar situ belum tau itu, ya seneng aja itu.

Sampai di Tongar, saya seneng aja, saya umur 13, sama temen-temen aja seneng-seneng aja, jalan sana jalan sini, main bola gitu, nggak ada rasa sedih. Setelah disini, mbah ikut bukan lahan. Jadi yayasan pulang ke tanah air itu, dia punya program, jadi setahu saya tuh mereka akan mengadakan mekanisasi pertanian, cuma salah tempat, mereka bawa traktor dari sana, bawa generator, bawa mobil segala macam, maksudnya itu kan, tapi penempatannya mula-mula kan mau di Lampung, dimana tanahnya datar, bisa untuk irigasi, tapi ditempatkan di Tongar kan bergunung-gunung, berbukit-bukit, gimana irigasi bisa jalan, sawah cuma yang itu aja, jadi tahun pertama buka hutan orang-orang itu, tanam padi, tahun kedua udah nggak subur tanahnya, iyalah nggak pakai pupuk, gagal lah usaha pertaniannya, padahal modalnya dibawa semua dari Suriname ke sini untuk itu, jadi gagal juga dia, sampai pengurus yayasan beberapa kali minta bantuan, pinjaman dari pemerintah transmigrasi, pernah juga dibantu, ngasih pinjaman tapi gagal juga, karena lokasinya nggak cocok untuk pertanian, jadi semua dikerahkan kerja kan, digaji oleh yayasan pulang ke tanah air kan, semua warga kerja, ada yang mbabat hutan, ya segala macamlah dikerahkan, nggraji yang bikin papan dan itu bawa juga mesin penggergajian dari Suriname, langsung dipasang, orang nebang pohon langsung digergaji buat rumah, makanya rumahnya kaya rumah-rumah koboi di Amerika kan dan itu papan semua. Nah akhirnya digaji pula oleh yayasan, tapi lama-lama nggak kuat, habis kan, paling setahun, terus yang kedua gimana, yang kedua itu orang-orang yang disana aslinya itu montir, clerk, suruh jadi petani ya nggak bisa, ya pada keluar dari Tongar, jadi sebetulnya miss management, tapi bukan karena nggak pandai, karena situasi lingkungannya yang nggak cocok.

(25:48)

Perasaan mbah ketika sampai di Tongar pada nangis, mereka melihat kehidupan disana yang sudah cukup mapan, sampai di Tongar, di tengah hutan, kalau bekerja, mbuka opo, istilahnya mbabat alas, buka hutan untuk kehidupan baru, banyak yang nangis, nyesel.

Ada yang menghubungi saudara di Jawa, mereka ada juga yang memang punya hubungan, dari dulu ya selama dia di Suriname tuh ada hubungan, tapi ada juga yang enggak mau berhubungan, nggak tau apa alasannya, termasuk mbah saya nggak punya hubungan ama keluarganya. Kalau mbahnya istri saya, dia selama di Suriname, masih ada hubungan sama keluarganya di Jogja, makanya pada waktu dia datang kesini, waktu dia pulang, ngunjungi saudaranya di Jogja,

ketemu, malah dapat warisan, tanah, masih berapa hektar tanah tuh di Wates. Tapi ada juga yang udah nggak ada hubungan sama sekali, nah mbah saya nggak ada hubungan, jadi kita nggak pernah berhubungan.

Hubungan dengan orangtua di Suriname ya terus, kita datang di Tongar juga, kita kirim surat terus, komunikasi terus, kita bilang nggak usah kesini deh, sengsara disini. Pernah disuruh balik [ke Suriname-red], bukan waktu itu ya, setelah saya di Jakarta dipanggil pulang, mau dikirimi tiket, tapi saya nggak mau. Jadi saya dari Jakarta, udah kerja, mbah saya itu tinggal di Tongar masih, mbah laki udah meninggal, tinggal mbah perempuan. Saya kerja di perum Peruri, terus ada peristiwa 65, PKI, itu kan terputus juga, ibu saya bilang udah pulang aja kesana, udah siapin kebun disana, saya mau dibeliin tiket, terus saya mikir, kalau saya pulang kesana kan wah enak nih, ketemu keluarga sendiri, tapi saya mikir kalau saya pergi, mbah saya siapa yang melihara, yang bawa saya dari Suriname kesini,, nah itu siapa yang melihara mbah saya udah tua. Saya nggak mau, bukan nggak mau, tapi minta waktu, ntar aja deh, jangan sekarang, mbah saya ambil kesini dari Tongar, ingat saya sama mbah saya itu, beliau yang jauh-jauh bawa saya kesini kan, masa saya tinggal, saya enak-enak, dia disini sengsara, nggak punya anak, nggak punya saudara, siapa yang ngasih makan, untung saya punya, makanya pikir-pikir jangan sampai lupa sama orang tua, kalau udah jadi orang jangan lupa sama orang tua, ibu, bener, ada lho temen-temen saya yang pada pulang kesana nggak inget sama orang tuanya, anaknya disini ditingal, sengsara dia disana, resiko di tangan Tuhan.

(30:10)

Di Tongar sekolah SD, ketemu sama dia [Pak Sarmoedjie-red] di situ, di Tongar, ini dulu bandelnya setengah mati dia, kalau saya orang alim [sambil tertawa-red], kalau sekolah di Tongar dengan segala ceritanya sama kaya dia. Kita kan SD kelas 6, terus kita masuk SMP kelas 1, tanpa ujian itu, maunya kelas 6 malah masuk SMP, nggak tau gimana, Pak Sumopawiro itu yang ngusahakan, saya kelas 1, kelas 2, naik kelas 3 pecah itu PRRI Permesta, Pasaman diblokir terakhir kan, yang lain sudah tinggal Pasaman, kita nggak bisa sekolah, , kita mau apa, nah kita ada persatuan namanya PMS, Persatuan Murid Sekolah ya, jadi anak-anak SMP itu PMS, itu bikin kegiatan macem-macem, salah satunya kegiatan kita itu bikin tapioka, parut singkong itu, bikin tapioka, dijual. Kita walaupun nggak sekolah, kita ada les, sore, yang member les di antara kita aja, siapa diantara kita yang menonjol gitu, nah itu yang ngasih les ke teman-temannya, saya dapat jatah ngasih les aljabar, kita ngajarin temen2 kita sendiri (*Pak Sarmoedjie : ngajarannya*

yang kelas bawahnya), terus kalau kita setiap sore kumpul, ngasih les, belajar, kita kasih les, kelas 2, kelas 1, jadi walaupun nggak sekolah kita tetap belajar gitu, yang diantara yang satu angkatanpun itu saya yang ngasih pelajaran, saya ingat si Pak Basar, nah si pak Basar itu ngasih ilmu ukur, ngasih tau kita gini caranya, dia memperdalam sendiri gitu kan, jadi saling ini, kayak study club gitu, itu berapa tahun tuh, (*Pak Sarmoedjie : 57, mau ujian akhirnya sampe 59, 2 tahun lah*), 59 ya, saya ujiannya di Jambi tahun 60, 3 tahun saya nggak sekolah, ujian SMP itu di Jambi saya tahun 60. Setelah PRRI saya pindah ke Jambi, ikut sama bapaknya dia [Bu Sakri-red], dulu kan calon pacar gitu, baru calon tapi, (*Pak Sarmoedjie : kalau ini [Bu Sakri-red] adik kelas, kita kelas 6, dia kelas 4*).

(35:21)

Dulu ceritanya nih, tahun 57 kan peristiwa itu [PRRI-red], tahun 59 kan masuk tentara pusat,, KKO masuk, (*Pak Sarmoedjie : KKO tuh mariner ya*), marinir masuk, terus yang di belakangnya, yang menduduki adalah Kodam Diponegoro batalyon 46, nah setelah masuk ini satu satu pada keluar, dia [Pak Sarmoedjire-red] keluar duluan dia, situ keluarnya setelah KKO masuk atau sebelum, (*Pak Sarmoedjie : sebelum, masih dijajah sama PRRI*), jadi pada keluar satu-satu, belum dibebaskan oleh pusat, dia sudah keluar duluan. Nah tahun 59 pusat masuk, udah kabur tuh PRRInya, jadi orang-orang Tongar yang kerja di luar, di Jambi, di Pekanbaru, Padang, bisa masuk ngunjungi keluarganya, termasuk bapaknya dia itu kan di Jambi, Kalimantan kerjanya, nah bisa pulang, begitu pulang, terus kita ikut, saya, Rosmijan, Karno, Ribus, ya berempat kita, ikut keluar dari itu, cari pekerjaan.

Belum lulus SMP waktu itu, nah disamping itu kegiatan kita kan, kita butuh uang saku, orang tua udah nggak kerja, kita nganggur, nah itu iseng bikin areng sama dia nih [Pak Sarmoedjie-red], dijual, terus kita pernah juga mborong mbabat itu, ladang utk tanami singkong, alang-alang tuh babat, yang ngasih pekerjaan itu Dinas Pertanian. Nah itu mau ditanami singkong sama Dinas Pertanian, banyak alang-alang, kita berdua mbabat itu, borongan ,dah selesai sebulan, terus cari lagi kerjaan lagi, terus itu aja, cari duit, terus sampai ke Kinali, (*Pak Sarmoedjie : itu yang masak di kaleng itu*), itu orang dewasa semua, bapak-bapak ada 4 orang itu, mereka 4 orang kita berdua, jadi tahun 59, kita umur berapa ya itu ya, tujuh belasan ya, kita berdua yang muda ikut. Jadi pada cari duit, bukan buat orang tua, untuk kita sendiri, jadi untuk kebutuhan kita sendiri, karena nggak ada yang ngasih uang kan, jadi cari hidup sendiri. Keterampilan itu [buat tapioka, buat

arang-red] belajar sendiri dari orangtua kita, orang tua kita kan cara bikinnya seperti itu, jadi ya saling belajar aja, [yang kerja-red] laki perempuan, tapioka itu laki perempuan, waktu PMS itu.

(40:52)

(Bu Sakri : saya lahir di Suriname juga, keluarga saya di Suriname juga masih banyak, adiknya ibu saya ada dua, saya baru pulang kemarin, di sana [Suriname-red] dua bulan, mertua masih ada di Suriname, terus kakaknya bapak sama adiknya bapak masih ada, saya masih banyak saudara di Suriname, keponakan-keponakan gitu masih banyak, sepupu. Waktu pulang ke Tongar, sama orangtua, sama adik saya, jadi waktu itu adik saya empat, saya nomer 2, kakak saya, terus saya, terus adik saya, jadi ibu saya bawa enam, terus disini empat lagi, jadinya sepuluh).

Nah ini kalau bapaknya saya ini, di Suriname pejabat tinggi, sudah opsikter dulu disana, sudah hampir camat lah, sudah wakilnya komisaris, dulu pejabat tinggi disana, pulang kesini nangis istrinya, *(Bu Sakri : ibu saya waktu pulang ke Tongar,, langsung ibu saya udah kayak orang stress, suatu hari ibu saya sama bapak saya pergi naik sepeda nggak tau kemana, nggak pulang-pulang, mana kita baru disitu kan, nggak tahu, ibu saya sama bapak saya nggak pulang-pulang, udah malam,, kita udah nangis semua, kemana ini ibu bapak saya pergi, taunya apa, nyari makanan buat kita, pulang bawa sayuran, bawa pisang, bawa segala macam, ke tempatnya orang kampung itu, beli di situ, naik sepeda berdua, di Batang Lingkin , kita kan takut ya, kan banyak macan, banyak apa, nanti ibu saya bapak saya kalau ada apa-apa gimana gitu),* bapaknya dia itu kakaknya Pak Sastro Mijan, dia bidang pertanian disana, jadi udah opsikter pertanian di Lilidorf itu, dah tinggi pangkatnya, termasuk pengurus yayasan tanah air, kalau mbah saya pegawai rendah lah, bapak saya juga pegawai rendah, nggak sekolahan gitu, terus di Tongar bikin tapioka, *(Bu Sakri : saya juga ngrasain kok, numbuk padi, nyangkul, nanam jagung, singkong, namanya di Suriname nggak pernah-pernah ya,, di Tongar suruh numbuk padi, haduh),* terus ada lagi, disamping tugas-tugas rame-rame sama temen-temen tuh, kita juga punya tugas mbantu mbah saya, nanam padi di ladang, nanam jagung, nanam kacang, kacang tanah, nanam ubi, udah pekerjaan petani lah, nggak terbayang jaman waktu itu, saya tinggal di Jakarta, ya udah disitu jadi petani lah.

(45:00)

Malah saya waktu jaman-jaman itu kan Permesta, saya mikir, kalau jadi tentara bagus nih, kayaknya enak, sersan mayor, daripada nyangkul kan tiap hari, sersan mayor kan petentang

petenteng, tapi yang saya inginkan bukan letnan, sersan mayor, kan gede sini kan, tiga gini dulu kan ada, petentang petentang pakai pistol itu kan, gagah bener, daripada nyangkut kan, nggak kebayang kehidupan di Jakarta.

(Pak Sarmoedjie : yang dibilang nyari kerja di Kinali itu, kita berangkat itu sunrise, subuh, sampai disana sunset, itu baru nyampinya, besoknya baru cari kerjaan, nginepnya kita bisa bayangkan, rumah kosong), itu yang punya itu dia punya sawah, punya persawahan yang luas gitu, terus ada rumah saung kosong, rumahnya bagus, jadi ya bikin irigasi buat mengairi sawah-sawah, kita bikin salurannya, jadi sawah sudah ada, kita bikin salurannya, nembus gitu supaya airnya masuk ke daerah sawah, bikin saluran irigasi, (Pak Sarmoedjie : suatu kenikmatan, pulang kerja kan itu digaji, ada duit kan, nongkrong di warungnya Basar, datang yang lain, kita makan sama-sama, ngopi), jajan, pecel, terus itu ongol-ongol itu, yang dari kacang ijo itu lho, pisang goreng

Jadi saya disamping mbah saya yang adopsi saya itu, mbah saya sendiri ikut ke Indonesia, mbah saya itu ibunya ibu saya, sama anaknya dua, bibi, itu ikut pulang, mbah saya yang adopsi saya itu namanya mbah Ngadi namanya, kalau mbah saya sendiri itu mbah Dulah, mbah Dulah itu yang tinggal di Juranggo itu, deket jembatan, seberang kuburan, seberang jalan, itu mbah saya itu jago itu, kokoh, dia waktu di Pekanbaru mendirikan mesjid juga, banyak muridnya juga. Nah trus mbah saya anaknya 5, ibu saya, terus dua lagi, 3 tinggal di Suriname, yang 2 dibawa kesini, nah yang gede itu ke Pekanbaru, kawin sama orang Pekanbaru, kerja di Caltex, di Rumbai waktu itu, udah staf juga di Rumbai. Nah kita dari Tongar, kan ikut sama Pak Mijan Sastro, kita keluarnya bukan naik mobil, kita naik kano, kapal kecil, dari Air Bangis ke Padang, jadi yang darat itu masih berbahaya, masih suka dicegat sama PRRI itu.

(50:01)

Nah kita dari situ ke Padang, di Padang naik mobil ke Pekanbaru, saya ketemu sama paman saya disitu juga, terus di anu, udah nggak usah ikut pak Sastro, disini aja, sama saya aja, nanti gampang lah sekolah, tapi saya bilang, saya ini diajaknya, mbah saya arahnya kepada pak Sastro, nanti gimana dong, masa di tengah jalan. Saya disuruh tinggal di Pekanbaru saya nggak mau, terus saya ikut ke Jambi, di Jambi itu ada perusahaan milik orang Suriname, namanya PT Hidup Baru, besar sekali sudah, semacam kontraktor, dia bikin lapangan terbang, terus dia pergi kontrak di Kalimantan, di Balikpapan bikin highway, bikin kapal terbang di Kalimantan, nah bapaknya dia itu [Bu Sakri-red] yang salah satu direksinya, saya kerja sama PT Hidup Baru ini,

di bengkel, dia punya transportasi kota Jambi itu terkenal tuh Hidup Baru, punya bengkel, punya kontraktor, mesin. Yang mendirikan PT Hidup Baru itu orang dari Tongar, yang orang perantau,, jadi ada dua orang bersaudara namanya Wanto Kromoyahyo sama Wakijan Kromoyahyo, dia dari Tongar kan dulu, ke Jambi. Dia di Tongar nggak lama, setahun dua tahun dia pergi ke Jambi, kerja sama BPM, minyak, terus dia jiwa wiraswastanya ada, dia keluar, dia mimpin perusahaan, service macem-macem lah, berkembang besar, trus dipanggil semua teman-temannya dari Tongar datang kesini, yang dari Tongar, dari mana, dari Pekanbaru dipanggil mengelola bersama, termasuk bapaknya dia, tadinya di Pekanbaru, dipanggil sama Pak Kromoyahyo, untuk mengurus mengelola perusahaan ini, besar sekali, jadi banyak yang dipanggil, jadi PT Hidup Baru pendirinya dua bersaudara itu. Nah saya kerja di situ, kerja di bengkel, tapi buku-buku saya bawa, yg SMP baru kelas 2 itu, saya bawa semua, kita tinggal di asrama gitu, bujang-bujangan kan, kalau habis kerja, belajar saya, begitu waktu ujian saya ikut daftar, disuruh udah kamu daftar aja ujian, **ekstranim [???-red]**, terus saya ikut ujian, lulus, 3 tahun udah ga sekolah tuh lulus, lulus kan seneng tuh mereka, udah kamu sekolah lagi aja, kamu sekolah dapat beasiswa dari PT Hidup Baru, nanti kalau pulang mengelola perusahaan ini, semacam kader itu ya, dikirim saya, wah ini saya pikir apa ini ya, masuk STM saya, biar gampang dapat kerjaan, lagipula saya kan dari montir, dari bengkel, masuk STM supaya kembali bisa mimpin ini, gitu ceritanya, itu umur saya 18, 18 tahun udah hidup sendiri, tahun 60. STM nya di Solo, Surakarta, terus dikirim 3 orang, sama-sama dari situ, saya, trus namanya satu lagi Karno, Rosmijan, dari situ dikirim beasiswa, Rosmijan ngambil listrik, STM listrik, Karno ambil bangunan, saya ambil mesin, jadi dibagi tiga. Satu lagi sudah berangkat dulu dia duluan namanya Sumadi,, dia sudah kuliah di Solo, jadi Sumadi ngambil arsitektur,, nanti 4 orang ini kalau selesai, disuruh mengelola perusahaan. Setiap bulan dikirim uang ya dari PT Hidup Baru itu, jadi statusnya kan kerja, ikatan dinas, 3 tahun disana, jadi kehidupan di Solo saya hanya belajar aja, nggak ada apa-apa lagi, ya dia ngirim uang kan pas-pasan juga, tapi nggak royal kan. Lulus, ujian lulus, di antara 3 cuma saya yang lulus, yang 2 nggak lulus nih, Karno nggak lulus, Rosmijan nggak lulus. Rosmijan nggak lulus, udah nggak mau ngulang, pulang dia, si Karno ini, ngulang lagi, setahun lagi, lulus setahun, nggak mau pulang,, tetep di Solo kawin sampe sekarang.

(56:14)

Si Rosmijan ini uda pulang, trus ke Pekanbaru, dia pulang ke Jambi, trus ke Pekanbaru di Caltex, 2 tahun yang lalu meninggal,, nah saya lulus sendiri,, tapi begitu saya lulus, itu Hidup Baru sudah bubar, pailit, akhirnya saya nggak kembali ke Jambi,, Jakarta sini aja, ke Jakarta ikut pak Sastro. Pak Sastro kan, jadi yang Hidup Baru ini, tokoh-tokohnya ini udah pindah ke Jakarta semua, jadi di Balikpapan ada cabang, di Jambi ada cabang, pusat di Jakarta Hidup Baru itu,, saya kembali aja ke Jakarta sini. Nah di Jakarta kan, saya tahun-tahun terakhir dibantu oleh pak Sastro,, uangnya kan Hidup Baru udah bangkrut, uda nggak bisa lagi, udah angkat tangan, nah akhirnya Pak Sastro mikir kan saya udah tanggung, kurang beberapa bulan, yang kirim uang Pak Sastro, kemudian saya pulang, saya ke rumahnya Pak Sastro tadi, nginep situ, ya udah mau nyari kerjaan aja lah, oleh ini [Pak Sastro-red] saya disaranin lah, kerja nanti sore sambil kuliah gitu.

Di Solo, STM lulus, dari 3 orang saya sendiri yang lulus, Karno nggak lulus, Rosmijan nggak lulus, Rosmijan pulang ke Jambi nggak mau balik lagi, nggak mau sekolah lagi, tapi si Karno, balik Solo lagi, ngulangi setahun, lulus, udah disana nggak pulang, udah di Solo, kawin, punya anak, punya cucu disana.

Terus saya ke Jakarta cari kerjaan,, terus Pak Sastro, bapaknya dia, kan punya banyak mobil, (*Bu Sakri : robur, jaman dulu itu lho, waktu jamannya Ganefo itu*), dulu yang angkutan kota tapi Mercedes, jadi dia punya banyak, entah 4 apa 5 mobil itu, angkutan itu, saya ikut ngenek sementara saya belum kerja dan belum kuliah, Manggarai, Banteng, Manggarai, Manggarai, Manggarai, Banteng, ternyata trayek itu, trayeknya pak Yusril juga itu, Yusril Isra Mahendra. Tahun 64, terus saya kalau pagi ikut sopir namanya Saud, saya ikut, jam 2 pulang saya, sore kuliah, mulai belajar-belajar kuliah.

(1:00:42)

Saya mulai kuliah di Muhammadiyah situ yang di sini, (*Bu Sakri : itu Jalan Limau, yang Muhammadiyah yang ini, kalau sekarang udah pindah disana Ciputat itu, kalau disini SMA, ada juga yang kuliah tapi hanya fakultas tertentu aja, nggak banyak. SD, SMP, SMA disitu*). Saya kuliah di situ kalau sore, malam kan, kalau pagi nyari duit, kenek, makan nggak bayar, prei, sama pak Sastro makan prei nggak bayar, jadi untuk itu sih, sehari-hari aja sambil ngelamar pekerjaan. 63 saya kesini, saya 63 bulan Oktober masuk dari Solo ke Jakarta, kemudian saya bulan Juni dapat kerjaan di Peruri,, jadi itu Oktober, November, Desember, Januari, Februari, Maret, April, Mei, 7 bulan sempet ngenek mobil, eh nggak, karena saya 3 bulan di Batan, jadi Juni saya masuk ke Peruri, jadi 4 bulan saya ikut ngenek, bulan Maret ya saya masuk Batan, uda

kerja udah perlente deh pakai bajunya, kalau ngenek kan pakai kaos saja, disitu saya liat orang nyopet itu, kalau jadi kenek itu kan kalau malam tuh, wah begitu caranya orang nyopet itu, tapi kan nggak berani ngomong kita, takut, ngeri juga. Maret, April, Mei saya di Batan, Juni masuk Peruri,, sambil kuliah, ya saya empat, lima bulan pernah tau kerasnya kehidupan di Jakarta. Jadi kita itu punya pengalaman hidup nggak mudah, tadinya enak, di Suriname enak kan, jatuh miskin di Tongar tuh, susah hidupnya lah, karna diblokade tuh, sepatu habis, nggak pakai sepatu kita kemana-mana, kita persiapan sepatu banyak, habis, sekolah nggak pakai sepatu kita, kaya orang gunung lah, (*Bu Sakri : dulu kita jalan kaki, batunya segini-gini*), (*Pak Sarmoedjie : ya tapi itu mirit, pasirnya dah habis, tinggal batu-batu, gede-gede, kalau hujan nggak licin, kan batu-batu, nggak licin*), jaman dulu kita nggak punya payung, kalau hujan, daun pisang atau talas, kalau pulang sekolah, apa saja disikat, (*Bu Sakri : ada rambutan disikat, ada apa disikat*), (*Pak Sarmoedjie : ingat ceritanya Pak Edi kan, yang itu lho, Mas Sinting, Legiman, yang matanya sakit, nggak pernah nyuri, sekali nyuri, ketahuan, nah dia nggak pengalaman soalnya, kita pengalaman,, nah ini jago dia ini, nyolong rambutan*), gesit pokoknya dia.

(1:05:45)

Nah itu udah mulai masuk Jakarta tahun 63-64, tahun 64 saya kan masuk Peruri, tahun 65 saya dapat rumah dinas, dapat mess, di blok B, Barito, kan ada kompleks perumahan Peruri, nah satu rumah untuk bujangan hanya 4 orang, jadi ada satu rumah untuk bujangan 4 orang, kebetulan saya terpilih 4 orang itu, makanya saya bilang tadi itu jangan lupa sama orang tua, bener, doanya itu, terus dapat tanda-tanda keberuntungan saya, Tuhan memberi jalan terus, padahal di Peruri itu bujangan banyak yang masuk, saya kok kepilih, hanya 4 yang diambil di blok B itu disitu, sore kuliah, tahun 65 ada peristiwa G30 S PKI kan, nah kita juga ikut operasi-operasi itu, (*Pak Sarmoedjie : tapi kita selama ini masih ada kontak saja, setiap saya ke Jakarta mesti mampir*), suatu saat dia [Pak Sarmoedjie –red] datang dari Surabaya, nggak tau ada acara apa itu, gagah kan pakai putih-putih itu, yang nemenin saya sama si Snawi, kita jalan-jalan yuk, jalan2 ke Menteng, saya bilang gaya juga nih tukang areng, udah gitu trus jalan, saya masih inget betul kita di Menteng tuh, bioskop Menteng, kita mau naik bis, tapi kita di sebelah sini, bisnya berhenti kan, mau jalan, dia teriak, eh suruh tunggu itu, saya pikir emang pangkatmu apa suruh tunggu bis, karena dia tidak boleh lari, kita kan mau lari, dia nggak boleh, karena pake pakaian kebesaran kan nggak boleh lari-lari kan, tetep harus tegap jalannya, biasanya kan anggun gitu kan, jadi bisnya suruh berhenti, suruh nungguin dia, bisnya kan nggak mau kan, oalah, saya pikir

belum kopral, uda sombong dia [sambil tertawa-red], jadi kita ketawa ama si Snawi itu, ah Sarmoedjie lagunya, masih kopral, bis suruh nungguin dia, jadi saya ada kontak dengan dia waktu itu.

Nah 65 ada peristiwa itu, tahun 65 saya masuk ormas GMNI, saya aktivis, jadi saya dari mulai dulu sekolah di Solo, itu saya udah aktivis, dulu di GSMI, Gerakan Siswa Nasional, saya tuh nggak tau kalau itu onderbouw PNI itu, saya masuk aja, aktif saya disana, cari dana, segala macam, termasuk aktivis saya di organisasi. Di sini sekolah, saya masuk GMNI juga, terus kan terjadi peristiwa itu ada GMNI, PNI Asu sama PNI Osa Usep, jadi waktu itu PNI ini kan dituduh berkomplot sama PKI.

(1:10:57)

Tapi ada yang menyelamatkan dengan adanya PNI Osa Usep, kalau nggak habis PNI kan, udah hilang aja, ini memang pinter ya, si Osa Usep menarik diri, mendirikan PNI Osa Usep yang anti sama PNI Asu, nah saya di skors, disana nggak ada yang Osa Usep itu, bikin di kampus, terus kita diskors semua kan, terus kuliah lagi di screening itu sama HMI segala macam kan, kemudian ketua screening itu bekas yang saya plonco dulu, gengsi saya, ah nggak mau, keluar, nggak kuliah lagi, saya ambil elektro disana, udah nggak mau kuliah saya, kawin saya sama ibu ini, udah pokoknya nggak mau kuliah karena di screening itu, akhirnya nggak kuliah lagi, kawin, punya anak, terus kegiatan saya di luar rumah, olah raga, olah raga tuh di kantor saya yang ngurusin,, voli, bola, tenis. Kegiatan olah raga baik di kampus maupun di pekerjaan, saya pengurus, jadi hidupnya di lapangan terus, kemudian kerjaan saya hanya olahraga saja, temen-temen saya yang dulu sekolah itu kan pulang lagi, saya enggak, sampai suatu saat tahun berapa saya lupa, temen saya yang sama-sama saya itu dia naik jabatan, jadi wakil kepala bagian, saya nggak naik, padahal kita sama-sama, saya tau lah kapasitas dia, cuma dia di bagian keuangan, saya di bagian teknik kan karena STM, terus saya ke bos saya, pak kok temen saya itu bisa naik pangkat, saya kok enggak, padahal kita sama-sama, aktivitas di kantor sama dan dia tahu saya dan tahu dia juga, trus dia cari informasi ke direksi, saya dipanggil, dia bilang gini, kamu tau nggak mengapa dia naik pangkat, kenapa kamu tidak, dia punya ijazah sarjana muda, kaget aku, saya langsung sadar saya musti sekolah lagi. Terus ibu kan dari hukum, dia keluarnya juga itu, di screening, ya ibu bilang, ya udah deh kamu sekolah lagi deh, salah satu aja diterusin sekolahnya,

jadi saya sekolah lagi, cari-cari yang malam kan, kan kita pagi kerja, kebetulan di Peruri banyak dosen-dosen, tanya dimana nih yang bagus ini, oh ini yang sudah disamakan

(1:15:13)

Saya masuk di Krisnadwipayana, disitu banyak dosen-dosen dari Peruri juga, tapi saya nggak ngambil teknik, saya ngambil ekonomi, terus saya kan dapat rumah, mess, tahun 65 awal, terus setelah itu kita kawin, kawin kan keluar dari mess, saya kembali ke mertua, dapat setahun kalau nggak salah, saya dapat rumah lagi di depan Kejaksaan Agung itu, yang flat itu, disitu saya tinggal. Disitu itu begini, sore-sore itu saya jalan-jalan, habis main tenis, kan di depan situ ada lapangan tenis, voli, sore pulang, saya ngeliatin rumah mess itu, rumah flat itu, rumah ini enak juga, dulu masih sepi, jalur lambat itu masih naik becak bisa, tahun 67, 68, wah kalau dapat rumah disini enak kali ya, temen-temen kalau libur di Jakarta bisa saya tampung nih, rupanya mungkin didenger Tuhan ya, nggak lama saya dapat disitu, ditunjuk, saya belum punya jabatan, orang-orang pada protes, Sakri itu pangkatnya apa, sebab itu rumah kepala bagian, rumah itu rumah jabatan, kan kalau di instansi-instansi itu kan ada kelas-kelas, rumah kelas satu, kelas dua, kelas tiga, kelas empat, kelas lima, nah di rumah di blok B itu, itu rumah kelas 3, kepala urusan bisa dapat tapi yang di dekat kantor itu udah kelas 2, paling tidak kepala bagian, saya itu belum menjabat apa-apa dapat disitu, wah orang itu pada tanya itu, Sakri itu jabatannya apa nih kenapa dapat disitu, sedangkan kepala bagian aja belum ke situ, nggak tau jalannya ada aja, keberuntungannya ada aja. Saya punya bos, Cina, namanya Pak insinyur Liando, dia keluaran Amerika, waktu saya masuk dia pas di Amerika, terus saya masuk dia baru pulang, dia sekolah kan di Amerika, saya dibawah dia itu, orang Gorontalo, dia itu orangnya pendiam, serius, jarang ketawa ama orang, kalau udah nggak percaya sama orang, seumur-umur nggak percaya, tapi kalau dipercaya, wah itu diperjuangkan sama dia, orang-orang sering berantem sama dia, anak buahnya banyak yang berantem sama dia, karena orangnya pandai sekali, cuma dia nggak bisa dibantah, kalau disuruh begini, pak ini saya nggak, wah udah habis kita, nah saya di bawah dia, dikasih kerjaan, saya tau kerjanya

(1:20:04)

Kalau ini kerjanya ini, ini kerjanya ini, caranya seperti ini, saya tau ini kayaknya ada yang lebih bagus caranya, tapi saya nggak bilang dulu, oke pak, bapak perlunya kapan, saya butuh 2 hari, tolong siapkan konsepnya semua, terus saya kerjakan di rumah, saya bikin 2 konsep, yang satu dia persis, yang satu saya ubah-ubah yang mungkin lebih bagus hasilnya, datang lagi pas

waktunya, ini pak, ini sesuai instruksi bapak, ini ada sedikit usulan dari saya nih, dia baca aja, wah ini aja yang punya saya, jadi selalu begitu, sampai suatu saat dia itu percaya, udah nggak pernah periksa lagi dia, pokoknya dia nggak pernah ngasih [instruksi-red], makanya saya diperjuangkan dapat rumah segala itu, karena dia sudah percaya, disitu menangnya saya. Saya sama teman-teman sering dimarahin, itu caranya salah, jangan bantah dulu kalau dikasih instruksi, kerjain dulu, kalau kita punya usul, kita bikin alternatif, 1,2,3, nanti biar dia yang mutuskan, jangan dikte dia, tapi dia mutuskan sendiri, sesuai usul kita, kamu lagi bantah dia di depan orang banyak lagi, gengsi atasan digituin, nggak bisa terima itu, nah saya dipercaya sama dia dan on time, kapan bapak perlu, saya perlu nanti sore jam sekian, saya selesaikan, makanya saya belum kepala bagian udah diusahain rumah, segala macam, jadi sama atasan jangan bantah, bantahnya dari belakang gitu, selibet aja dikit, kalau udah gitu, udah percaya aja, pokoknya saya perlunya begini, tujuannya seperti ini, kasih seperti ini, nah tekniknya begitu, nah itulah.

Kuliah lagi kan, kuliah itu jam setengah 5 berangkat, sore, naik bis, pulang jam 11 malam naik bis juga, terasa tuh kalau lagi hujan itu, pulang2 hujan, nunggu bis di halte bis kan hujan tuh, susah saat itu, mau nyari apa malem-malem gini, temen-temen saya di kantor nonton tv, segala macam. Tapi kalau berangkat kuliah itu masuk kelas, itu yang dewasa banyak, dari bank-bank itu, yang sebaya-sebaya kita, malah lebih tua dari kita, wah dia masih belajar, semangat, kalau lagi pas pulang itu, nah kita bikin study club 10 orang, jadi belajar bersama, markasnya di rumah saya sama di rumahnya Soni. Soni ini sekarang jadi dubes di Afrika Selatan, sekarang udah pulang, mau jadi inspektur jenderal di Deplu. Itu study club kita jadi semua 10 orang, nah di antara 10 orang itu, tunjuk satu, ngajarin yang lain, si Simanjuntak tuh jago accounting, dia ngajarin kita, nah kalau saya kebagian ngajarin temen-temen ekonomi mikro, nah itu jatah saya karena saya ditunjuk asisten, baru tingkat 3 tapi saya nggak mau, nah Soni ini ngajarin makro, terus kita jam sebelas, satu malam baru pulang, kerja keras deh. 6 tahun kan lulus sekaligus, ujian lulus, yang lulus sekaligus dari 10 orang ini cuma tiga,, saya, si Soni, sama si Simanjuntak itu, yang lain pada ngulang lagi, ada yang ngulang 2 bulan, ada juga yang 3 bulan, ada yang ngulang setahun.

(1:25:23)

Lulus itu, ekonomi, saya pangkat sudah mencapai, jadi selama saya kuliah itu, terus saya setiap 4 tahun naik, begitu sudah dapat sarjana muda tuh udah lancar, jadi begitu saya lulus s1, pangkat

udah diatas kan, tinggian pangkatnya daripada s1nya itu, kalau s1 kan 3a, saya udah 3b atau 3c itu, lancar.

Terus naik wakil kepala bagian, jadi kepala bagian, terus naik wakil kepala biro atau kepala biro pengganti namanya, jadi waktu wakil kepala bagian, saya jadi kepala bagian engineering dan konstruksi, jadi engineering khusus membawahi masalah-masalah teknik mesin dan bangunan, nah dulu saya belajarnya kan teknik mesin, sekarang yang kalau listrik mirip-mirip lah, yang bangunan saya nggak tahu, jadi saya misalnya harus mimpin anak buah anak STM-STM bangunan itu, nggambar, tapi saya nggak ngerti, gimana ini, saya beli buku-buku bangunan itu, jadi misalnya gini saya tanya, ini campuran beton 1 kubik, apa sih isinya, terus anak buah saya bilang pak ini rumus, kalau 1 kubik beton itu adalah besarnya sekian kilogram, pasirnya sekian kubik, koralnya sekian kubik,, lho pasirnya lebih dari 1 kubik, itu rumus pak, nggak ngerti aku, jadi nggak percaya, gimana ini, 1 kubik, kok pasirnya 1,5 kubik, gimana dong, waduh ndak percaya, beli buku-buku bangunan, malam belajar sambil kuliah itu, malam itu saya tidur jam 1, belajar bangunan itu, belajar sendiri, caranya bikin ini, terus saya udah ngerti ini, saya kalau bikin gambar bangunan itu, saya tanya itu, kok begini gambarnya ini, nggak bener ini, bener pak, coba kenapa, terangkan, ini kan begini pak, begini begini, saya belajar, saya tanya itu, tapi tanyanya nggak tanya, masa atasan tanya sama begitu, mancing, nggak mungkin begini, nah dia terangkan gini-gini, o iya ya, nah saya itu kadang-kadang lucu juga, belajar juga sama anak buah, tapi dia nggak tau, dalam waktu 2 tahun dia tanya sama saya jadinya, saya perdalam, perdalam, perdalam.

(1:30:36)

Sampai suatu saat, belakangan nih, kita menyewa konsultan Widya Karya, BUMN yang membidangi konsultan, kita punya proyek di Kerawang, nah saya diambil untuk tim, nah terus rapat gitu kan, disana kan banyak insinyur semua, s1, s2, s3, saya banyak tanya tuh, kok bisa begini, orang-orang itu, direksinya itu tanya sama bos saya, Pak Sukarna, Pak Sakri itu lulusan mana, terus ketawa si ini [bos Pak Sakri-red]. Jadi ada cerita, jadi saya pernah setelah jadi wakil kepala bagian ya, terus naik jadi kepala bagian engineer konstruksi, terus saya belajar bagaimana teknik-teknik bangunan sendiri, sehingga saya menguasai, bahkan anak buah saya tanya sama saya, terus saya naik pangkat lagi jadi wakil kepala biro bagian teknik, dinas teknik, jadi dinas teknik ini membawahi 6 bagian, yaitu pembangkit listrik, machine shop, electric shop, air conditioning, kemudian telekomunikasi, transportasi, sama bagian bangunan sendiri, berarti 7

bagian, saya jadi wakil kepala bagian teknik, yang membawahi 7 bagian itu, terus kita kan piket, pas piket, terus kita punya namanya Ir. Sukarna, Ir. Sukarna itu lulusan Australia, teknik kimia, dia jadi kepala biro riset dan pengembangan, divisi lain,, pas saya piket malam, dia datang ke kantor piket, kita kan 3 shift jadi selalu harus ada selalu satu kepala biro untuk menjaga gitu, kalau ada masalah-masalah kita tangani sendiri, pas saya piket, datang itu Pak Sukarna itu, orangnya pandai, itu angkatannya menteri perindustrian, pokoknya pinter dia, bagus, relasinya banyak, dia nanya sama saya, Pak Sakri, yang bisa jadi kepala dinas teknik adalah insinyur, apakah mesin, apakah dia kimia, apa dia listrik, bukan seorang ekonom, dia tau saya ekonomi, iya pak, nggak apa-apa pak, nggak masalah, saya kan cuma wakil, oya nanti kalau kepalanya nggak bisa kalau nggak insinyur gitu, tapi itu udah peristiwa itu, belakangan kemudian sudah 2 tahun, 3 tahun gitu, mungkin dia juga udah lupa kali, nah itu saya dicomot sama dia jadi timnya dia untuk proyek ini ke Kerawang, terus waktu rapat sama konsultan itu, saya kan tanya-tanya, macam-macam, itu si direktornya Kasali itu tanya sama Pak Karna, itu siapa pak, insinyur darimana dia kok banyak tanya itu, Pak Karna ketawa dia, itu lulusan ekonomi, kok ngerti macam-macam

(1:35:43)

Pak Karna bilang itu insinyur nggak punya diploma, saya ketawa itu, jadi setelah saya dibawa kemana-mana, akhirnya Pak Karna yang ngenyek saya, saya diambil jadi anak buah dia, kemanapun saya dibawa,, ke departemen keuangan, Bank Indonesia, rapat konsultan dimana-mana saya dibawa sama Parman, selalu dia ngenalin saya, ini anak buah saya, Pak Sakri, insinyur nggak punya diploma, selalu begitu, itu gara-gara ya saya belajar sendiri itu, nah terus kita kan banyak belajar ke luar negeri, tiap tahun saya dikirim ke luar negeri, memperdalam mengenai maintenance, management, mengenai mesin-mesin cetak uang itu, Eropa, ke Swiss, Jerman, Itali, Austria, Belgia, itu tiap tahun, kadang setahun 2 kali, tapi nggak lama-lama, hanya 2 minggu, 3 minggu, ada penemuan baru, kita tinjau, ada pabrik baru, kita tinjau, sampai dengan wakil kepala dinas, selalu sifatnya sebagai ini on the job training, tapi setelah kepala dinas, kepala biro, namanya sudah peninjauan, bukan on the job training, udah ninjau gitu, nah pendidikan dalam negeri ikut terus, macam-macam pendidikan, manajemen, macam-macam, mesti ikut terus, sampai pendidikan wirausaha, ijazah numpuk lah, bahasa jerman ikut juga, diinstruksikan sama kantor, jadi pendidikan cukup banyak lah, di luar negeri banyak,, sampai akhirnya tidak hanya pendidikan di luar negeri, mimpin rombongan konsultan, saya ke luar

negeri, waktu mau bikin proyek baru di Kerawang kita kan bikin relokasi, dari blok M, ke Kerawang, itu saya yang mimpin, waktu meninjau kesana, sebelum menilik kesana kita tur Eropa, waktu kita mau bikin pabrik kertas uang juga tuh sama orang-orang departemen keuangan, ketemu dia [Pak Saermodjie-red] juga di Belanda, jadi ya gitu lah.

Kalau istilahnya sak ndilalahe ya, ada kesempatan yang diberikan pada kita, karna kita rajin, makanya saya punya motto untuk kalian yang muda-muda, pekerjaan mencari orang yang sibuk, nggak pernah pekerjaan mencari orang yang nganggur, semakin anda sibuk, semakin dicari pekerjaan, saya sibuk, udah Sakri aja deh, saya ikut tim, ada kali 10 tim, itu tiap bulan kan ada honorinya, ada yang 3 juta, 4 juta, satu bulan ya dari honor2, kita ikut semua tim, tim efisiensi, macem-macem lah, kita sibuk nih tapi tetap kita ditunjuk, tapi yang males, nggak ditunjuk, karena dia tahu wah kalau dia yang ditunjuk, nggak jalan ini, jadi pekerjaan mencari orang sibuk

(1:40:17)

(Pak Sarmoedjie : ini yang saya bilang, jam 11 malam, beliau di Amsterdam di hotel tulip, dia telepon saya, kring, ini Sakri, Sakri siapa saya bilang, di Belanda jam 11 malam, siapa ini, lho kamu dimana, di Amsterdam, heh Amsterdam, malam ta'cari, ketemu kan di hotelnya itu, besoknya kita jalan di highway, yang keluar kata-kata apa, anak tukang bikin arang sekarang disini di Eropa).

Jadi ceritanya itu, kenyanglah saya pendidikan keluar negeri itu, saya itu kadang-kadang bosan, mendingan dinas ke Bandung lah, daripada ke luar negeri, dingin, susah, pindah, 3 hari kesini, 2 hari di sana, antar kota, antar negara.

[Kerjaan-red] terus lancar, naik, tapi saya di Peruri itu saya di zig-zag, mula-mula kepala bagian konstruksi, kemudian kepala biro pengganti bagian dinas teknik, dari situ saya jadi kepala biro pendidikan dan latihan selama setahun, mula-mula disini di wakil kepala dinas teknik, itu 2 tahun, terus dipindah ke biro pendidikan dan latihan setahun, dari situ dipindah lagi ke biro pembelian, itu setahun, dari situ setahun, terus dipindah lagi ke persiapan proyek Kerawang, disitu jadi pimpro, disitu baru dapat 2 tahun, ditunjuk merangkap kepala bidang teknologi dan pembelian, jadi 2 divisi ta'rangka sampai 3 tahun ya, tahun 94 terus diangkat jadi direksi, jadi komplit, proses aku tahu semua di perusahaan itu, kecuali produksi saya nggak tau, tapi produksi saya belajar di Belanda, saya dulu dikirim di Belanda 6 bulan, untuk mempelajari

teknik maintenance mesin-mesin produksi uang, tapi saya ingin dengan inisiatif saya sendiri belajar juga proses pembuatan uang, jadi saya minta buku-buku dari itu, belajar sendiri gitu sambil bidang saya sendiri kan, trus saya tanya sama orang sana, orang belanda, masuk-masuk kesana kan boleh, oh ini begini, jadi ngerti, tapi bidang saya teknik, pendidikannya ekonomi, direktur teknik saya di Peruri bingung kan tapi dasarnya itu ijazahnya ekonomi yang dipakai,, tapi saya punya STM nya sama otodidak itu.

(1:45:41)

Nah suatu saat, saya belum direksi, masih jadi kepala divisi sarana teknologi dan pembelian sekaligus merangkap proyek persiapan pabrik Kerawang, saya punya sekretaris orang Padang, Hasnah, saya rapat, ada yang telepon, masuk, cari saya, Pak Sakri lagi rapat katanya, oya, trus satu jam nelpon lagi, saya belum balik, telpon balik, terus dia nelpon lagi itu, temen saya itu, nelpon lagi, pokoknya jengkel, marah dia, mungkin dikira saya nggak mau terima, padahal saya masih rapat, rapat tuh sehari itu, terus dia, temen saya teriak, waaah tukang arang aja kok sombong katanya, terus saya balik ke kantor, si Hasnah bilang, tadi Pak Sarmudji telepon, 3 kali, tapi ngomongnya kok tukang arang pak, aku ketawa, ta' telepon tak maki-maki dia, wah Sarmudji ini.

Nah kemudian sudah jadi direksi, tapi kebetulan juga yang diatas saya itu, Pak Sukarna tadi yang direktur teknik yang pernah ngenyek saya nggak bisa jadi kepala biro kalau nggak insinyur, dia percaya juga sama saya akhirnya, jadi dia bilang sama saya, saya sebagai kepala bagian pembelian merangkap proyek Kerawang, ada lagi pak Suparman, dia bilang kamu berdua, terserah, kamu berdua dicalonkan ganti saya, terserah apa Sakri dulu apa ak Parman dulu ditestnya. Saya disiapin, kebetulan dia nggak diperpanjang, tapi yang lain diperpanjang kan 2 termin, saya dengar saya dulu, memang saya lebih senior dari Pak Parman, setelah saya dua tahun, baru dia naik juga. Jadi ya serba kebetulan, ada juga temen-temen saya yang punya potensi bagus ya, tapi kehalang, karena diatas dia itu umurnya belum jauh bedanya,, sehingga pada umur 56, ini baru 57, jadi belum pensiun ini, akhirnya pensiun duluan, kan kalau di pegawai BUMN kan 56 pensiun, tetapi kalau diangkat direksi udah se-termin, kayak saya dulu waktu umur 54 diangkat, terus 5 tahun kan jadi 59 baru pensiun, jadi kebetulan saja Pak Karna ini usianya belum banyak sih bedanya sama saya, beda 4 tahun 3 tahun, cuma nggak diperpanjang, jadi saya naik, seandainya diperpanjang ya nggak ada kesempatan, karena banyak teman-teman saya gitu, dia punya potensi untuk jadi direksi, tapi karena kepentok, ya udah.

(1:50:07)

Nah kemudian, jadi direksi 5 tahun kan, tapi mundur dan akhirnya 6 tahun juga, tahun 2000 ibu saya sakit keras di Belanda, dia [Bu Sakri-red] kesana duluan, duluan deh ini saya nungguin transisi, mau diganti gitu, terus duluan ke Belanda, saya tanya gimana ibu, wah ibu kondisinya berat, parah, ya udah datang sini deh, terus saya minta ijin sama dirut saya, pak saya mau minta ijin nih, kenapa, ibu sakit keras di belanda, ibunya juga disana, dia itu dari Ambon, jadi ngerti lah, itu dulu kalau dinas sama saya, dia direksi, saya kepala divisi itu, sampai di airport Schipol, program saya nyusun kan, kita kemana-mana, ke Amerika, pak terakhir ke Belanda ya, terakhir, Jumat ke Belanda, Jumat, Sabtu, Minggu, 3 hari, sampai di airport, kita ke hotel Hilton yang di airport itu, terus bilang ya udah, kita ketemu Senin, dia ke rumah ibunya, saya ke rumah ibu saya, dia tau. Jadi pas saya bilang, ibu saya sakit keras nih pak, cuti boleh nggak pak seminggu aja, ya udah, pergi-pergi deh, tapi gimana ini masa transisi pak, nggak apa-apa, saya juga mau dinas kok, dinas ke luar negeri dia ke Swiss, saya cuti ke Belanda, tahun 2000, disana seminggu, saya ditelpon sama sekretaris saya, pak sudah ada SK baru ada pergantian direksi, siapa yang diangkat, ini pak Abu Bakar, ya udah deh, memang saya siapin dia, saya nyiapin 2 orang, Abu Bakar sama Prabowo, pokoknya udah saya ajak keliling-keliling, tamu-tamu yang orang asing sudah saya kenalin semua, kalau saya nggak ada, penggantinya dia atau dia, terus saya ditelpon lagi sama teman saya, pak ada 2 SK, yang satu SK pemberhentian, yang satu lagi pengangkatan, diangkat komisaris di askes, asuransi kesehatan, wah tumben ini, karena kan kita kan industri grafika, kok saya dipindah di asuransi, industri asuransi, saya kan nggak tau apa-apa, terus saya pulang, saya ke kantor BUMN, saya tanya sama dewan direktornya, kok saya diangkat jadi komisaris disana, saya nggak nguasai apa-apa ini, halah nggak apa-apa, bantu-bantu saya, kan sebagai komisaris, padahal saya nggak tau asuransi, kesehatan lagi, jadi kayak masuk rimba itu lagi, kayak dulu waktu saya masih belajar itu, wah belajar lagi ini, tapi saya perdalam di akuntansi, yang menyangkut masalah medis, saya nggak menguasai, kita kan 5 orang komisaris disana, yang ketua komisaris utama itu, pak dirjen bidang medis, professor doktor dokter, ya dia menguasai lah, Prof Ahmad, itu satu, terus satu lagi, kepala biro keuangan depkes, terus satu lagi kepala biro anggaran di departemen keuangan, satu lagi dari BUMN, sama-sama direktur dari BUMN, yang kelima saya, yang uda pensiun tadi, yang lain masih menjabat kan, jadi saya memperdalam bidang manajemen sama akuntansi keuangan, sama SDM, saya nggak pernah dalam rapat-rapat menyinggung masalah-masalah yang mengenai medis, itu bukan bidang saya

dan bukan keahlian saya, saya hanya menangani masalah SDM, masalah-masalah keuangan, itu yang saya perdalam betul.

(1:56:02)

Jadi nggak masalah, karena kita saling ngisi sama komisariss lain, 5 tahun disitu kan, tapi menteri BUMN, pak Subyakto, mundur-mundur sampai 8 tahun, dari menteri mohon untuk diteruskan sambil menunggu pergantian, secara definitif tetap bekerja, 8 tahun jadi komisariss di askes. Jadi total jendral saya di BUMN 45 tahun, di Peruri 37 tahun, di askes 8 tahun, kan 45 ya, di swasta 5 tahun, 50 tahun aku kerja, karena saya umur 17 sudah kerja kan waktu jadi di bengkel itu, yang kerjanya masih swasta lah, baru tahun kemarin kan saya pensiun, jadi saya itu pensiun penuh umur 67, tahun 2008, sekarang ditanya, sekarang apa usahanya pak, aku udah capek, 45 tahun kerja, kerja keras itu, kalau pada waktu kerja aktif, tanya ibu itu, urusan rumah ibu lah yang ngatur semua kan, aku nggak tau, cuma ke kantor, pulang malam, berangkat pagi, tidur kurang.

Nah itulah kisah, tapi itu semua karena kerja keras dan belajar, kemauan untuk belajar dan saya punya prinsip, kalau saya punya anak buah yang pintar, saya nggak akan under pressure, anak buah saya insinyur-insinyur semua, saya seneng, berarti saya kan cuma tinggal ngarahin saja, dia udah ngerti, itu di divisi saya s2, s3 banyak dan saya nggak merasa tersaingi, kalau punya anak buah yang lebih pintar dari kita, kita bersyukur, tinggal kita manfaatkan, kita atur, mengarahkan, itu membawa nama kita, kita sukses karena anak buah kita, jadi kan ilmu manajemen begitu, jadi kita mengerahkan anak buah kita, kerja untuk kita, tanpa merasa disuruh, saya dulu ya waktu jadi kepala biro teknik, kita kan belum pakai PLN, pakai diesel generator itu, airnya nggak dari PAM, tapi dari sumur bor, itu kalau sumur bornya rusak tengah malam, berhenti air, seluruh pabrik berhenti atau dieselnnya ada yang rusak, berhenti, tengah malam saya datang ke kantor, jam 1, saya datang jalan kaki ke kantor, kenapa ini, rusak pak, ya udah kerjain, trus ta'tungguin aja itu, terus udah pada makan belum, belum pak tadi udah makan jam 10, sekarang belum, sana beli nasi bungkus, dengan 5 ribu perak itu mereka merasa dihargai kan, loyal itu.

(2:00:10)

Pernah kejadian gini juga, crash program, produksi, itu harus diserahkan Senin, ini hari Kamis gini, mesin rusak, mesin yang untuk itu rusak, diperbaiki, pas test lagi ada obeng yang nyelip, ceroboh, patah lagi giginya, lapor ke saya, kepala bagiannya lapor, udah gemes sama anak buahnya dia itu, hancur lagi katanya, terus gimana, panggil, udah pada gemeter tuh, saya nggak marah, kenapa, begini, begini, begini, sekarang kalau kamu perbaiki, kapan bisa selesai, kalau

saya lembur pak, malam selesai lah, oke kerjain, jadi nggak saya marahin dia, terus dia kan merasa bersalah, dikerjakan semalaman, terus pagi, test, jalan semua produksi, terus saya panggil, saya maki-maki setelah itu, sebelumnya saya nggak marahi, kalau saya udah marahin mungkin dia udah grogi, down, kerja juga udah males dia, tapi saya kasih udah kerjain sana, tapi saya marahnya sambil bercanda, dia ketawa. Saya pensiun dari direksi, banyak yang nangis, karena merasa kehilangan gitu, akrab saya sama mereka, sama anak buah, semua disapa, nggak merasa tinggi gitu, saya pikir jadi direksi juga masa kerjanya 5 tahun, 6 tahun, cuma sementara, nanti biasa lagi, kaya dulu lagi, bikin arang lagi, ini kan cuma ini aja ya, setelah itu ya, turun lagi kan jadi buat apa kita selagi pangkat, mentang-mentang, malah dibenci kan, saya membaca dari mantan-mantan yang saya lihat, yang pada tadinya gitu, ya dicuekin aja, jadi saya pelajari mereka tuh, kenapa, wah ini dulu sadis jadi direksi, kalau gitu kalau saya jadi direksi saya nggak bakal gitu.

Terus akhir-akhir ini waktu kita dikasih amanah untuk jadi direksi atau komisaris itu, kan kita ngumpulnya sama orang-orang menteri, mikir apa iya saya ini, kayaknya saya masih dari tongar. Terus di itu lucu lagi, asuransi kesehatan kan, dia besar juga tuh perusahaannya, jadi umur tuh saya paling tua, komisaris utama professor Ahmad itu lahir tahun 42, saya 41, jadi kan saya lebih tua dari dia, tapi jabatan dia komisaris utama, saya komisaris biasa, tapi kalau dalam kumpul-kumpul itu, mau makan nih ya, yang tua dulu katanya, kan ngga ada yang maju, terus ada pak Gede itu, dirutnya, kan kadang-kadang kurang ajar juga, Pak Sakri ngerasa tua nggak, ayo duluan ambil, dan kita disuruh lalu dihormati, padahal itu kalau dengan konsultan-konsultan yang professor-profesor, kan kita kadang dengan gubernur-gubernur, kalau kita ninjau ke Sulawesi Selatan, ke Surabaya, opo iyo kok saya begini, masuk lingkungan-lingkungan yang elit gitu ya, saya kan tukang bikin arang ini, kadang suka terpikir oh iya nih, suka mikir apa bener kejadian ini.

(2:05:30)

Kalau dinas keluar, pesawat bisnis, di luar negeri bisnis, hotelnya bintang lima, suite room lagi, wah ini bener-bener hebat ini, mana ada itu bakul arang gini, iya selalu ingat saya dulu dengan keadaan sekarang kita, semua itu serba glamour, itu ingat masa lalu saya dulu bikin arang, jadi nggak pernah melupakan masa lalu, *(Pak Sarmuji : dan pada umumnya itu mesti kenal Tongar, mesti inget Tongar, ada satu history selama di Tongar itu yang kita tidak bisa melupakan).*

Saya dua kali berkunjung kembali ke Tongar, saya kan pergi tahun 59, saya kembali yang pertama tahun 67, yang kedua tahun 70. Jadi walaupun saya mempunyai karir yang bagus ya, di puncak, jadi direktur, komisaris, saya nggak pernah lupa diri dan nggak pernah melupakan teman-teman, rumah saya itu yang di rumah dinas peruri itu, itu kaya hotel, *(Bu Sakri : ibu itu udah biasa, jadi jangan kaget, kalau makan di rumah saya ini semua, anaknya temen saya, temen saya sendiri, temen bapak itu udah biasa dari jaman dulu udah, dari Belanda temen-temen datang, saya nggak kenal, saya terima, pernah sekali 20 orang, datang malam-malam, nggak kenal, [mereka bilang-red] aku nggak mau tinggal di hotel, aku mau di tempat kamu aja, terus aku bilang, aku nggak punya kamar cukup, nggak apa-apa tidur di lantai, gelar kasur, ya udah kalau mau saya bilang, makan seadanya saya bilang, pakai sayur bening, oh itu yang saya mau katanya)*, dulu kita punya julukan kok, Hotel Hasannudin sama hotel Kalijaga, *(Bu Sakri : kata karyawan-karyawan di Peruri itu, wah itu pasti tamunya bu Sakri itu kalau bawa koper, yang orang lain itu kadang-kadang sampai pengen rumahnya ditamuin orang, kita berlebihan malah)*

(2:10:14)

Itu yang tadi saya ceritakan, waktu saya pulang dari main tenis itu kan, kalau punya rumah disini, lebih enak nampung temen-temen, bener, dapat rumah, hampir sejak itu tidak pernah putus tamu, dari Pekanbaru, dari Jawa, *(Bu Sakri : tapi saya itu, saya berangkat kuliah jaman dulu, belum sama bapak, saya lewat itu kan jaman dulu, wah enak nya ya orang punya rumah disini, kayak apa rasanya, eh kesampaian juga)*, deket blok M kan, 500 meter dari blok M, jadi itulah nggak pernahlah saya melupakan masa lalu, nggak pernah melupakan temen-temen, kayak biasa-biasa ajalah gitu, nggak ada istimewanya, memang orang lihat, ya kita betul-betul emang berjuang,

Saya memperoleh itu bener-bener dari bawah, kalau ditanya, saya sebelum menjadi direktur itu cuci baut, pertama kali masuk kan saya bagian maintenance, cuci baut sama reparasi mesin, habis itu nanjak terus, ini nanjaknya itu bukan begitu saja, karena kan sistem kita kayak Belanda sama, di Belanda waktu tahun 71, saya punya temen yang sama-sama kerja disitu, jadi montir, saya pernah ngunjungi, teman saya itu lagi, 4 kali, waktu jadi kepala biro ke situ lagi, terakhir saya sudah jadi direktur, saya ke situ, ngunjungi di situ, dia masih di situ juga, tapi ada juga sebaliknya, yang tadinya hanya tukang potong, jadi direktur, karena punya ijazah, ternyata sama kalau di Belanda itu kalau nggak punya namanya kertas, nggak punya ijazah, tetep nggak akan

maju, jadi kita juga gitu, untuk mencapai 3a saja harus punya ijazah ini, kalau nggak pakai ijazah ya kita harus prakteknya mampu, tapi ya disertai dengan ijazah diploma itu, kalau enggak, ya nggak bisa, kalau sistem Amerika kan enggak, Amerika siapa yang mampu bekerja ya naik pangkat, tapi kalau Belanda,, makanya ada sekolah malam itu, di Belanda juga saya punya teman-teman sekolah malam supaya dia naik pangkat.

Saya kesana [Suriname-red] 2 kali, ibu juga 2 kali, saya kesana pertama tahun 72, tahun 72 itu saya tugas belajar di Belanda, 6 bulan, jadi kita dapat beasiswa dari departemen luar negeri Belanda, untuk pegawai-pegawai Peruri, pegawai muda, untuk belajar disana di perusahaannya percetakan uang Belanda, kita ada 10 orang yang mendapat beasiswa, yang membiayai pemerintah Belanda, nah kita 10 orang belajar disana, itu dari bermacam-macam bagian, ada desainer, ada yang ukir, ada fotografi, ada yang bagian printing, produksi, ada yang bagian verifikasi atau pemeriksaan, ada yang teknik, saya teknik, jadi satu tim, jadi itu bagus tuh, kalau malam, pulang ke hotel itu diskusi kan macam-macam dari bermacam-macam ilmu disiplin yang ada di perusahaan.

(2:15:05)

Kemudian selesai Januari, ibu saya di Suriname waktu itu tahun 72, kangen sudah pengen lihat saya, tapi saudara saya bilang mendingan dia [Pak Sakri-red] ke Suriname saja, kalau saya ke Suriname kan semua lihat, kalau ibu ke Belanda kan cuma ibu yg lihat, terus saya dikirimin tiket, tiket untuk ke Suriname,, saya minta ijin dari pemerintah Belanda, mau kesana, setelah selesai pendidikan, nggak boleh, nggak dapat ijin, kamu dikirim oleh perusahaan, dibiayai oleh pemerintah Belanda, untuk Indonesia, bukan untuk Suriname, jadi gimana caranya, ya udah minta ijin ke pemerintah Indonesia, saya kirim surat kesini, dirutnya ngijinkan, masih belum dapat, akhirnya ibu saya minta rekomendasi dari duta besar di Suriname, dapat juga tuh, duanya saya bawa kesana, ke departemen luar negeri Belanda, tetap mereka nggak mau percaya, oke deh silakan saja, tapi tiket nggak saya kasih kamu, kamu kalau mau pergi, pergi ongkos sendiri, nanti kalau kamu udah pulang ke Jakarta, silakan ambil uang tiketmu di embassy Belanda, o iya deh saya sudah dikirimin tiket sama ibu, saya terbang ke Suriname sendiri, teman-teman yang lain pulang ke Indonesia, ke Jakarta, saya ke Suriname, musim dingin itu, bulan Februari, saya pelihara rambut panjang gitu, dingin kan, sampai di airport suriname, itu keluarga sudah banyak nunggu, mana ini Sakri kok nggak muncul-muncul gitu, saya paling akhir keluarnya, sengaja paling akhir, masih pakai jas, kan di Belanda winter, pake jas lengkap, turun

di Suriname, panasnya kan 30 derajat, wah kemrubbyus, saya masuk ke ruang tunggu, liat keluar yang jemput saya siapa, kok nggak ada nih, kok nggak ada saudara saya gitu, yang di luar di kaca itu pada ngeliatin ke dalam, Sakri mana, nggak saya kenal, keluar, terus saya kenali ipar saya, si Peter, liat fotonya, saya belum pernah ketemu, wah itu kaya Peter tuh, waah ternyata udah banyak tuh.

Tahun 72 itu belum merdeka, masih bagus, keadaannya bagus, kan merdeka tahun 75. Bapak yang di Monggo masih, udah pindah ke Biliton, ya saya disitu, nggak bisa kemana-mana udah, tapi suasananya masih bagus ya, itu tahun 72, terus tahun 75 kan merdeka, nah merdeka itu, pokoknya pembangunan bagus, jadi pemerintah Belanda itu memberikan sumbangan kepada Suriname untuk dana pembangunan, kalau nggak salah berapa juta golden itu untuk program pembangunan, sama dengan Belanda waktu ngasih bantuan ke Indonesia, sama juga dia bantu-bantu Suriname, jadi tetep dibantu lah pembangunannya oleh Belanda sama Eropa, tapi sejak tahun 80, dimana ada pemberontakan itu, pengambilalihan kekuasaan oleh militer, sejak itu terus stagnan pembangunan, jadi saya kesana lagi kan kemarin, ibu kesana tahun 85 yang pertama, 85 sampai kemarin nggak ada perubahan.

(2:20:07)

Disana dulu kan maju pertaniannya, terutama di daerahnya pak Sarmuji ini di Nickerie, Nickerie itu kan sama kaya di Wageningen, di Wageningen itu kotanya kan sama di Belanda, Wageningen utara itu kan daerah pertanian, jadi semua mahasiswa-mahasiswa yang belajar ilmu pertanian, pasti ke Wageningen di Belanda, nah di Suriname di provinsi itu di Nickerie itu ada daerah Wageningen juga, itu penghasil beras, itu ada perusahaan mekanisasi, perusahaan negara, kalau disini kayak Sang Hyang Seri, BUMN di bidang beras-beras kan ada disini, jadi BUMN spesial penghasil padi-padi, Hyang Sri, disana juga ada perusahaan negara, BUMN, ini udah nggak ada lagi, jadi sekarang diambil alih swasta, disitu itu saya kemarin masih lihat yang punya swasta itu, itu kalau nanam padi pakai pesawat terbang, nebarnya jadi nggak pakai orang lagi itu, paling pakai traktor, mekanisasi, (*Bu Sakri : masih majuan sana masih*), orang-orang sana dulu, kalau kesini bingung dia, lho kok orang nandur padi satu-persatu, pakai kerbau, disana udah mekanisasi, pakai traktor, pakai mesin, nah itu yang perusahaan negara itu bangkrut, tadinya kan mengelola orang-orang Belanda, diambil alih oleh orang-orang item sana, terus perkebunan yang dulu terkenal, kopi, pisang, tapi yang besar, kaya kopi, gula, bangkrut, (*Bu Sakri : pabrik gulanya aja udah mau roboh, disana udah jelek sekarang, nggak dibangun, rusak, habis perang*

itu udah nggak dibangun, terus kacau gitu), nah itu memang, sebabnya emang itu setelah ada revolusi itu, jadi sebelum merdeka tahun 75, sama disinilah, gonjang ganjing, ini nanti kalau merdeka aman nggak, apa yang terjadi, karena suasana antar partai itu, NPS, KTPI, VHP, VHP itu partainya Hindustan, kalau NPS itu partai nasional Suriname itu, orang-orang item, kalau orang Jawa ya KTPI, PBI, ini kan panas sebelum merdeka, yang bilang kita belum siap merdeka, yang kelompok nasionalis, NPS, bilang sekarang atau tidak sama sekali merdeka, jadi itu politik panas, jadi orang pada bingung, nah Belanda biasa, dia kolonial kan, sama dengan disini, *devide et impera*, dikomporin, jadi ada eksodus besar-besaran ke Belanda, jadi orang yang merasa nanti akan nggak aman, mendingan saya pergi deh, mengungsi, ditampung oleh Belanda, hampir semua dikasih perumahan, ditampung di asrama itu, ada gereja yang udah kosong, ditampung menampung orang-orang, orang Hindustan, orang India, orang Jawa, jadi alhasil orang-orang pintar lari semua, mahasiswa nggak kembali lagi, hampir semua mahasiswa yang belajar ke Belanda, nggak balik lagi, terus merdeka, nampaknya aman tahun 75 kan, tahun 80 pecah itu pemberontakan, nah disitu pernah terjadi dimana tentara menahan dan membunuh beberapa jurnalis dan dosen-dosen perguruan tinggi, itu pada semua eksodus lagi, orang-orang pintar pada pergi semua, lari semua, yang punya saudara di Belanda, kabur, termasuk saudara-saudara saya kabur ke Belanda, termasuk ibu saya dulu pergi juga gara-gara itu.

(2:25:22)

Nah akibatnya negara nggak punya penduduk cukup untuk membangun negrinya, dana diboikot oleh Amerika, oleh Eropa, Belanda boikot nggak ngasih bantuan lagi, jadi dana bantuan nggak ada, mereka minta bantuan ke Libya, ke Kuba, negara-negara komunis, tapi dari Belanda distop, disitu menderitanya, sejak itu udah berubah, jadi nggak maju, jadi orang-orang yang pintar pada lari semua, ke Belanda, nggak mau kembali, jadi SDM nya habis, yang muda-muda pergi, orang Jawa yang kerja di perkebunan tebu, gula, nggak mau lagi disitu, ke kota, siapa yang ngerjain, siapa yang nanam tebu, yang nanam tebu kan orang Jawa, orang India, orang India nggak mau kerja lagi, bangkrut lah, habis itu, yang anak-anak muda sudah nggak mau kerja di pertanian lagi, sama problemnya disini, eksodus ke kota, yang ditinggal di desa tinggal yang bodoh-bodoh aja, nah ini, makanya nggak maju,

Disana [Suriname-red] masih ada, kakak saya, ibu kan di Belanda, kemudian 2 tahun yang lalu sakit keras, udah tua kan, nggak tahan musim dingin, pulang ke sana, jadi kembali ke Suriname sebetulnya nggak mau, tapi karena sakit aja, jadi kalau musim panas, sehat, tapi kalau sudah

musim dingin udah nggak kuat, jadi ibu saya kembali karena sakit, disana sehat di Suriname, tapi kalau kakak saya, anaknya dua di Belanda, adik saya di Suriname, anaknya lima-limanya di Belanda semua, tapi mereka nggak mau pindah dari Suriname karena udah nyaman lah, anak-anaknya udah warga negara Belanda semua, terus saya tanya, kenapa kok kerasan disini, dia bilang ya dia udah kerasan di Suriname, udah nyaman, apa yang dicari lagi katanya, di negeri orang, negaranya dingin, saya punya prinsip orang yang pergi itu orang yang nggak nyaman, kalau nyaman pasti nggak mau pergi, jadi orang yang hidupnya enak, buat apa pergi, ya udah disitu aja, yang hidupnya mungkin pergi mencari penghidupan baru, kakak saya memang nggak kerasan di Belanda, kayak saya ini nggak kerasan di Belanda, dingin, tinggal di Belanda saya nggak bisa, adik saya juga nggak mau, kalau mau sih anaknya lima-limanya di Belanda semua dan anaknya nomer 3 punya usaha bagus, punya restoran, kalau ibunya suruh kesana sih nggak masalah, tapi nggak mau, udah nyaman lah tinggal di Suriname, *(Bu Sakri : ya nggak bagus-bagus amat, tapi ya lumayan hidup disana, orang kita, orang jauh-jauh disana, maju, orang kaya-kaya, rumahnya bagus-bagus, mobilnya banyak).*

Keluarga disana masih merasa sebagai orang Jawa, jadi mereka lain sama orang India, orang India itu begitu pergi dari India, dia emigrasi, terus dia bilang ini tanah airku, tidak terbetik dari dia bahwa dia akan pulang balik, dia kalau di India, miskin sekali, ya nggak mungkin lah.

(2:30:25)

Tapi orang Jawa itu selalu ingat pada tanah leluhur terus, kepengen kalau pun nggak pulang kesini, ingin kesinilah, liat tanah leluhur, waktu dulu yang orang-orang tua kita, itu mereka merasa sebagai perantau, jadi nggak mau invest, contohnya itu tanah-tanah dulu disana kan ada pembagian, 5 hektar yang pertanian, murah belinya, dibagi sama pemerintah, beli beli beli, yang orang Jawa itu dibeli, dijual lagi, ditampung sama orang-orang India, sekarang 20 tahun 30 tahun, yang menguasai ekonomi orang India semua, tanah² yang dulu dibeli murah sekarang jadi mahal, kaya-kaya orang-orang ini, yang India kaya, yang orang Indonesia ya udah, sekarang dapat 100 rupiah ya makan 100 rupiah, nggak mikir masa depan anaknya, nah itu mentalitas orang Indonesia, sama kaya disini kan gitu, coba China kalau dia masih miskin, kalau pendapatannya 10 dimakan 2 perak, yang 8 disimpan, nanti kalau dia sudah kaya, baru makan enak, China kan gitu, India sama aja, itu mentalitas dari tanah leluhur, nah orang Indonesia, tau sendiri, besok urusan besok, sekarang ya makan enak, sama disana gitu, jadi nggak ada istilah investasi untuk anak nanti supaya anak sekolahnya tinggi, nggak ada itu, anak sih rejekinya

sendiri-sendiri. Saya kritik kemarin, saya kan diwawancarai dari radio Garuda itu, ini mentalitas orang Jawa nih, tidak pernah memikirkan masa depan generasi berikutnya, makan hidup sekarang, besok ya besok, anak punya rejeki sendiri-sendiri, orang-orang Hindustan lain lagi, orang China gitu, orang negro item sama sama kita, bener, konsumtif, saya lihat saya baca majalah Times di Suriname, tiap pagi saya baca di hotel, penerimaan mahasiswa itu, kedokteran, dari 30 yang diterima tahun ini, yg Indonesia cuma satu, yang lain India, [orang-red] item, ini buktinya bahwa orang Indonesia belum memperhatikan pendidikan, jadi kalah sama orang Hindustan, orang India menguasai ekonomi, menguasai ahli-ahli hukum semua dari India, orang Indonesia, pokoknya foya-foya hidupnya, kaya-kaya orang Indonesia sekarang, kalau kita lewat rumah itu, kompleksnya orang Jawa itu di depan rumahnya mobilnya 3, radio, kulkas itu sudah standar di ruang tamu, mobil, tapi pendidikannya belum tentu, kalau orang India mungkin nggak begitu kelihatan tapi anaknya sekolah di Jerman, sekolah di Belanda, di Amerika, orang Indonesia, belum tergerak.

Adik saya sekolahnya paling MULO cuman, jadi pendidikan disana ya yang namanya MILO udah tinggi, karena dengan MULO itu, kalau kita keluar kerja itu, udah gede gaji kita, di perusahaan pemerintahan, atau di perusahaan-perusahaan asing, perusahaan-perusahaan tambang itu udah cukup untuk hidup lebih, jadi mereka itu kadang-kadang ngapain sekolah tinggi-tinggi, jadi lulus SMP standarnya, tapi keluar MULO sana sama SMP disini lain, disini sama dengan SMA kali ya, jadi kakak saya, adik saya paling hanya segitu, kalau yang anak-anaknya dia, kalau anaknya kakak saya kan yang 2 di Belanda, itu dulu dua-duanya SMEA,sekolah dagang.

(2:36:27)

Kakak saya itu jadi drafter di perusahaan Biliton, di tambang, dari kecil dia punya bakat melukis, gambar, terus dia kerja di drafter, kalau adik saya itu udah nggak kerja, dulu pingin jadi perawat terus kawin.

Jadi saya kemarin ke Suriname ya, itu kaget juga, karena sekarang ini ternyata setelah tahun 54, sekarang 2009, 54 tahun ya, setengah abad, itu saya lihat orang-orang Indonesia itu sekarang sama dulu udah lain, jadi sudah terpengaruh oleh budaya barat, cara ngomong, tapi saya pikir, mula-mula gini,, orang Indonesia disini jadi kasar-kasar, mungkin kaya orang Batak gitu ya, keras, bukan nggak sopan, tapi logatnya keras gitu, dulu nggak gitu kok, berdebat sama temen gitu, saya kaget juga, terus saya mikir, oh iya ini pengaruh budaya lingkungan, karena kan mereka hidup dengan bermacam-macam bangsa, ada yang item, Hindustan, China ada, Creol,

ada yang putih, mereka budaya barat, kalau ngomong itu kan terus terang dan berani, kalau dia nggak berbuat demikian dia yang kalah, tertindas kan, sehingga dia kan mengikuti, sehingga mereka kasar juga, tapi mereka juga disiplin, pengaruh budaya barat masuk, makanya waktu mereka, repatrian, pulang ke Indonesia, kebanyakan yang eks-eks di Suriname, dengan tanpa ijazah langsung masuk Caltex, BPM, Pertamina, jadi staf-staf bagus, karena mereka memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin yg tinggi, nggak malas, orang Indonesia di Suriname itu nggak males, itu udah ciri khas kalau kita lewat tuh, rumah tuh halamannya gede-gede, ada yang lebarnya 40 meter, panjangnya 100 meter, itu pekarangan kalau yangbersih-bersih, punya orang Jawa, dia pekerja keras dan rumahnya itu bersih-bersih, disiplin tinggi, itu ketika kesini dibawa, jadi waktu dia kerja sama orang Amerika budaya dari sana, *(Bu Sakri : rata-rata kebersihan itu nomer satu, karena kita dibawa didikan Belanda, orang Belanda itu kan bersihnya nomer satu)* (2:41:29)

Jadi dulu waktu di Tongar dulu, itu tugas ngepel seminggu sekali, itu yang sikat itu, kan papan kan lantainya itu disikat, disabun, tapi kalau pas biasa ya dipel biasa, tapi kalau seminggu sekali pakai sabun, bersih, putih, makanya kalau naik kan buka sepatu kan, terus buka sandal, itu dibawa.

(Bu Sakri : yang turunan dari Suriname yang disini udah jadi orang itu banyak, anak beranak itu, jadi dokter, jadi insinyur udah banyak), dulu di Jakarta ini cuma ada bapaknya dia [Bu Sakri-red], terus adiknya itu yang namanya Pak Sastro itu, sama saya, jadi kalau semua orang-orang Caltex pas kesini ya ke rumah saya, termasuk itu Sastro, Wagiran, semua ke rumah lah, *(Bu Sakri : ya orang kita penampungan kok, orang-orang mau cari kerjaan dari Pekanbaru ya tinggal dirumah kita berbulan-bulan, makanya saya kalau ke Suriname itu udah kayak raja, semua orang datang, ada aja, ke Belanda juga gitu, ke Belanda kita dicari kan, ayo kerumah saya, karena kita tampung waktu datang kesini, yang namanya, aduuh dikasih oleh-oleh itu sampai saya itu nggak bisa bawa, dari Suriname pulang mau ke Belanda terus mau kesini, yang namanya makanan matang yang dibawa itu lebih 20 kilo, gimana bawanya, ada aja yang ngasih, disana kenang-kenangan itu saya dikasih uang, dikasih ini, dikasih itu lho, bener, itu kalau kita nggak mau nerima, dia marah).*

Terus di Suriname itu kan ada orang-orang kita yang berhasil, pengusaha-pengusaha besar, pengusaha-pengusaha kaya, seperti si Willem, terus siapa itu si Amin, banyak pengusaha-

pengusaha besar disana yang termasuk kelompok elite lah, jadi menteri, (*Bu Sakri : terus itu si Raji, Raji yo sugih itu*).

Itu dulu kalau dia [orang dari Suriname-red] tur kesini, itu mampir ke rumah saya di Kalijaga, mampir, walaupun nggak nginep, kadang-kadang dengan tur, satu rombongan, trus dimasakin sama dia [Bu Sakri-red], makan itu, nah itu, saya kesana dicari oleh mereka, kalau ketemu, saya udah nginep di rumahmu to, saya nggak di rumah, dia jam kerja mungkin mampir, ada kan adiknya dia si Yusuf Ismail itu, itu suka bawa rombongan, 20 orang dibawa ke rumah, nah saya di kantor, nggak tau, jadi orang-orang itu dari Belanda, dari Suriname itu kalau ke Jakarta ke rumah saya, kalau ke Surabaya ke rumah dia, (*Bu Sakri : dan dia masuk rumah saya itu ya udah jadi akrab, udah kaya orang kenal lama*), dan kalau kita kesana dijamu balik, nanti dicari, ya ya ya, kita jual mahal, wah ini dah penuh ini, (*Bu Sakri : kita saudara sendiri banyak, ntar pada protes kalau kita diambil orang terus*).

(2:47:00)

Jadi kehidupan [di Suriname-red] sekarang ini, setelah saya kesana kemarin, itu saya lihat kalau kehidupan warga negara, mereka makmur-makmur, orang-orang Indonesia pun makmur-makmur, nggak ada yg nggak punya mobil, punya rumah, punya kendaraan, standar lah, tapi yang saya lihat, negara itu kaya, Suriname itu sebesar pulau Jawa, potensi negaranya punya minyak, punya bauksit yang terbesar di dunia, punya emas, punya kayu, bayangkan, sebesar pulau Jawa hanya 400 ribu penduduknya, itupun yang ditinggali pantai utara, bagian tengah pedalaman nggak ada orang, jadi negara terkay, cuma belum dikelola secara efisien sama pemerintahnya. Itu yang namanya emas, itu dijarah kayak di Kalimantan, emas di Kalimantan itu punya tambang emas sendiri-sendiri kan, itu sama di Suriname, itu diambil orang Brazil, orang Brazil itu nyebrang perbatasan, ke daerah Suriname nambang emas ilegal, ribuan, jadi situ yang menghidupkan ekonomi justru itu emas ilegal sama kokain, lalu lintas kokain itu luar biasa, (*Bu Sakri : sarangnya itu*), itu dari Kolombia, di pedalaman tuh memang banyak itu pesawat terbang perintis, tapi ya itu bawa narkoba dari Kolombia, kan deket kan, dari Venezuela.

Budaya Jawa disana masih, kalau dia tinggal di kota, sudah nggak kelihatan, sudah campur, ngomong pun generasi anak saya sudah nggak bisa ngomong Jawa, udah Belanda, Inggris, yang

bisa ngomong Jawa ya generasi saya, tapi anak saya ya nggak bisa lagi, keponakan di Belanda udah nggak bisa, tapi itu sama dengan sini, anak saya disini sudah nggak bisa ngomong Jawa, apalagi orang-orang Jawa yang di Jambi, udah nggak bisa ngomong Jawa lagi, apalagi yang Deli itu nggak bisa ngomong Jawa lagi, generasi kita, anak-anak kita, jadi nggak bisa disalahin itu, jadi generasi bawah saya itu, adik saya nggak bisa ngomong Jawa, meskipun orang tua,, anaknya apalagi, (Pak Sarmuji : tapi yang di Nickerie pada umumnya masih bisa), nah yang tinggal di komunitas-komunitas yang perumahan Jawa masih, misalnya di Marienburg, itu kan perkebunan tebu itu, pusat kebun tebu, gula, itu Jawa banyak disitu, nah itu kebudayaannya masih kental sekali, terus di daerah Nickerie, Nickerie sama juga, terus di Lelydorp, tempat kampungnyanya dia itu [Bu Sakri-red] masih Jawa kental sekali, tapi yang di kota nggak kelihatan lagi dan kota Paramaribo itu nggak ada kemajuannya, (*Bu Sakri : rumah disana malah jelek-jelek di kota itu*), dan itu lucunya rumah-rumah tua itu nggak boleh dibongkar, jadi itu cagar budaya, nggak boleh dibongkar, jadi rumah-rumah ponggo ini di Paramaribo itu, ini nggak boleh dibongkar, dicat-cat aja gitu, jadi orang membangun ya ke luar Paramaribo, jadi Paramaribo itu, ini ada gedung bagus, ini ada rumah jelek dan tanah kosong, yang punya ini di Belanda semua, (*Bu Sakri : banyak rumah pada kosong, padahal, gede, bagus-bagus*), kosong, yang punya di Belanda, (*Bu Sakri : ya warga negara Belanda mungkin*).

(2:52:28)

Jadi Paramaribonya ya nggak menarik, kayak begitu, kotanya kota tua dan nggak boleh dibangun disitu lagi, nggak bisa diperbarui, sama dengan Amsterdam, Amsterdam itu nggak bisa lagi dibangun, karena dia tua kan, kotanya di dalam itu nggak bisa direnovasi lagi kan, tetep seperti itu kan, kalau mbangun yang bertingkat kan keluar, di luar-luar kota itu, jadi cagar budaya, nggak boleh dirobohkan nih, seperti itu rumah gubernur itu, itu nggak didiamin, rumah hanya untuk terima tamu-tamu, asing itu, jadi hanya protocol.

(*Bu Sakri : aku ngerti perusahaane Amin opo, Lincoln*), Lincoln itu mula-mula perusahaan konveksi, baju gitu tapi sekarang udah maju, udah macam-macam, dia buka cabang macam-macam, jadi berkembang, (*Bu Sakri : Raji, Lincoln, Willem, nah itu [pengusaha Jawa di Suriname-red]*), nah itu kan Willem, Willem itu saudaranya ibu ini, itu dia perintis, dia beli pabrik kerupuk dari sini, dibawa kesana, termasuk orang-orangnya dibawa semua, cuma ya dibajak orang, (*Bu Sakri : dibajak orang itu pegawai-pegawai dari sini*), jadi dia dibajak perusahaan lain, nggak tau bagaimana, diangkut semua orang-orangnya, punya sih Willem

kompot, tapi ya nggak ada orang yang ngerjain, (Bu Sakri : nggak ada yang ngerjain, yang ada cuma beberapa orang itu ya, yang bikin intip itu kemarin kita kesana, saiki nggawe intip Willem, ora kerupuk, jadi dibikin intip goreng itu lho, tapi kalau kita kan intip itu masak nasi gitu ya, keraknya itu, kalau disana dibikin, kayak yang dijual-jual itu).

Jadi negara itu sebenarnya kaya, cuma kayanya pemerintahnya kurang bisa memanfaatkan, jadi potensi buminya luar biasa, ada minyak, ada emas, ada tambang bauksit, kayu, sekitar tahun 80an ada perusahaan Indonesia ke sana, namanya PT Musa, itu kelompoknya si Tommy itu, Humpus, (Bu Sakri : dulu agak menipu lho itu Musa, merusak image Suriname, jadi orang-orang sana agak trauma itu kalau orang dari Indonesia invest kesana), iya illegal logging, Musa itu, investasi bidang kehutanan, kayu, jadi dikasih ijin sama pemerintahan, ekspor kayu, cuma ya itu, babat habis, diprotes sama lingkungan, ditarik ijinnya, saya lihat Musa itu merusak hutan Suriname, Suriname itu kayak Kalimantan, hutannya nggak jauh beda, cuma sekarang udah ditebangi semua itu, (Bu Sakri : jalannya kecil-kecil begitu, saya kan pernah diajak adik saya ya namanya ke Blaka Watra, Blaka Watra itu air item, tempat rekreasi disana itu, ya ampun, saya kira itu kayak apa, bagus, udah pagi-pagi jam setengah 5 itu udah diambil sama adik saya dibawa kesana, nunggu di penyeberangan itu mbak, 3 jam 4 jam, ferinya itu feri nggak tau feri tahun berapa itu, nggak ngerti saya, ya ampun saya udah ketakutan, apa ini nyampe, mobil-mobil pada lewat itu, itu dulunya udah dibikin jembatan, jadi nggak pake nyebrang pake feri lagi, tapi sebelum jembatan itu diresmikan, ditabrak sama kapal tiangnya, sampai kini nggak bisa memperbaiki lagi, yang namanya tempat rekreasi itu ya hutan, nggak ada apa-apanya mbak, nyari wc aja susah).

(2:59:01)

(Bu Sakri : kalau disana kalau ditempatnya orang Jawa mereka welcome deh), tapi tergantung juga, kalau dapat tempat tinggal, orangnya baik, welcome itu, kemana-mana sih nggak masalah, kalau nggak ya nggak kerasan, (Bu Sakri : orang sana mah welcome, kita kesana [ke rumah saudara Pak Sarmuji di Suriname] mah kaya cowboy aja, bu saya mo foto aja nih, tak masakke yo, nggak usah, besok saya kesini lagi, terus wis ngapusi mbakyune, dibohongi aja mbakyunya dia), kakaknya dia ini punya perusahaan taksi, Karim taksi, saya tanya, wah ini perusahaan besar sekali ya, mobilmu berapa, aku nggak punya mobil, lho gimana kok nggak punya mobil, ternyata kakaknya dia itu mengorganisir kayak president taksi, punya perorang-perorangan, daftar, gabung, jadi kakaknya dia itu sebagai yang mengelola perusahaannya ini, jadi semua punya

perorangan, gabung disitu, (Pak Sarmuji : *kakak saya nggak punya, sudah dijualin semua, karena spare part disana sulit waktu itu, kakak saya itu sengaja ke Belanda hanya cari spare part, mendingan yang namanya spare partnya itu baru, bekas, adanya itu di Belanda, lebih murah disana*), kalau sekarang udah luar biasa, itu mobil banyak, jadi disana itu mobil impor, selain yang mobil brand new, boleh impor mobil bekas, tapi di rekondisi, jadi bannya diganti baru, jadi kebanyakan di bawah 5 tahun, itu di show room-show room itu penuh, 90% Toyota, (Bu Sakri : *wah bukan banyak lagi, mobil bagus-bagus banyak di Suriname*), second hand harganya sekitar 5 ribu, 7 ribu SRD, yang lebih mahal ya ada, macet sekarang di Paramaribo itu, banyak mobil, kecelakaan tiap hari, orang meninggal tiap hari, karena biasanya itu juka-juka itu, mobilnya ngebut, nabrak, mati dan umumnya mereka itu duit banyak, mobil ugal-ugalan, anak-anak muda, (Bu Sakri : *motor malah nggak begitu banyak ya disana, orang item-item itu mobilnya bagus-bagus, kalau beli baju ke mall, yang bangsanya lacoste itu lho, makanya saya bilang sama adik ipar saya, itu baju mahal-mahal itu, itu mereka belinya yg mahal-mahal gitu, kita nggak mampu beli, mereka mampu, bener-bener ya juka-juka itu*), kalau juka-juka itu dari kokain, jadi dengan kokain itu ekonomi berjalan.

Awal mula paguyuban Suriname di Jakarta, ya itu dulu masih belum banyak kita di Jakarta, masih beberapa lah, kalau nggak salah baru saya, pak Kariodimedjo di Jogjakarta sama anak-anaknya, kemudian saya, ada Rosmidi, ada Sentot, ada Albert, nah kemudian, peristiwanya begini, ibunya bu Sumini, mbah Hardi, itu dia cuti ke sini, sakit, meninggal, terus kita dikasih tau, terus kita layat gitu, akhirnya kita kumpul ditempatnya pak Kario, waktu itu pak Kario bilang gini, wah kita ini kan di Jakarta ada 20an orang, tapi sayang kalau misalnya ada saudara-saudara kita ada yang kesusahan, terus kita nggak tau, terus kita bikin suatu paguyuban, supaya kita ini kalau ada yang kesusahan, bisa saling bantu, jadi kejadiannya ibunya Sumini meninggal itu, kita sudah sempat melayat, nah sebelumnya ada lagi yang meninggal kita tidak sempat, nah dari situ terus dibentuk paguyuban, ketuanya pak Kariodimedjo, terus pengurusnya, ya kita aja, Rosmidi, saya, sama Albert, jadi berempat itu.

(3:05:25)

Itu tahun 80an itu (Bu Sakri : *ya 80an lah, 87, 88*), nah berikutnya salah satu objek yang kita bantu, namanya pak Marlekan, jadi dia dari Suriname, dulu kaya raya dia, kaya raya dia di Suriname, pulang sama-sama kita, ke Tongar juga, tapi di Tongar cuma mampir, terus dia pergi ke Surabaya, nemuin keluarganya, jadi nggak di Tongar lagi dia, di Tongar cuma lewat aja,

kemudian dia bawa harta banyaklah, (*Bu Sakri : habis barang-barangnya ntah kemana*), nah terus dia masuk Surabaya, belakangan ketemu kita di Jakarta, di blok A situ. Pak Marlekan itu kerja di blok A, di bioskop, yang di atas situ, pasar blok A, jaga bioskop malam itu dan kondisinya sudah nggak punya, dia rumahnya ya ngontrak, nah itu terus sampai dia kita bantu, sampai dia meninggal, kita bantu. (*Bu Sakri : dan itu terus terus, kita terus-terus sampai sekarang ada paguyuban Suriname ini*), jadi dulu kita sistemnya iuran, tetapi ala kadarnya itu, kita ngumpulin uang, kalau ada yang kesusahan kita sumbangkan, kalau ada yang meninggal kita sumbang, malah dulu waktu jaman pak Marlekan itu, kita berempat, saya, Rosmidi, Albert, Sentot, ngumpulin uang tiap bulan 25 ribu seorang, ngumpul 100 ribu tiap bulan untuk pak Marlekan itu, karena kalau ngambil uang kas, itu kan milik orang, jadi kita berempat untuk nolong temen2. Terus datang lagi teman-teman dari Pekanbaru, gabung, gabung, gabung jadi waktu itu angkatan pertama ketuanya pak Kariodimejo, terus yang kedua pak Sentot ketuanya, pak Kario nggak lama, 2 tahun lah, terus pak Sentot yang ketuanya, saya sekretarisnya, itu lama itu, ada 10 tahun lebih, setelah itu Rosmidi, Rosmidi lama juga ada 5 tahun kali, serahkan kepada istri saya, ketua, (*Bu Sakri : kita lama juga, setelah itu saya bosan, saya tunjuk aja itu pak Sastro, habis dia yang suka bawel*), setelah itu udah banyak yang datang ke Jakarta, sudah banyak yang pensiun dari Pekanbaru, udah ke Jakarta semua, wah ini tenaganya udah banyak ini, serahin aja, nah jaman dia [Bu Sakri-red] jadi ketua, semua pengurusnya perempuan, (*Bu Sakri : ibu-ibu semua, maju itu mbak, duitnya banyak, kita ada arisan waktu itu, tiap 3 bulan sekali, tapi lama-lama karena memang tempatnya nggak terjangkau ya, jauh-jauh, dulu kita biasanya suka pindah-pindah di rumah-rumah, tapi lama-lama kan nggak bisa ya, Jakarta kan nggak gampang di ini, terus lama-lama mretheli satu-satu akhirnya bubar, nggak ada lagi arisan-arisan*).

(3:10:04)

Dulu mula-mula sebulan sekali arisan, pindah tempat, sana, ke keluarga ini, terus nggak begitu lama, 3 bulan sekali, terakhir nggak usah arisan, kumpul setahun 2 kali, ulang tahun Suriname, datang di Tongar kan, dulu setiap 5 Februari, sama halal bihalal, halal bihalal ini digabung sama tahun baru sama natal kadang-kadang, jadi setahun 2 kali, nah pada waktu kita kumpul, ditarikin iuran sukarela, datang dulu masing-masing bawa makanan, umpamanya bu Sakri jatahnya ayam goreng, sana sate, jadi semua ngumpul, dimakan rame-rame, jadi selalu begitu, tempatnya berpindah-pindah, yang paling besar siapa rumahnya, terus berpindah-pindah itu, terus

belakangan udah mulai banyak anggotanya, nggak cukup kalau buat di rumah gitu, terus kita nyewa gedung, pernah nyewa di Balai Widya, terus pernah di polisi itu, terus terakhir, jaman pak Sarmudji di depnaker itu, *(Pak Sarmuji : itupun waktu saya ditunjuk ini nakalan, saya nggak ada waktu ditunjuk, ketuanya mas Sastro, wakilnya Sarmuji, itu saya nggak ngerti, diangkat saja saya nggak datang)*, *(Bu Sakri : habis kalau nggak ditunjuk semuanya nggak pada mau mbak, biar bapak-bapak kerja, jangan kita aja ibu-ibu)*, nah dulu itu rajin tiap tahun 2 kali, kalau misalnya lebaran mepet sama Januari ya sekali, gabung sekalian, sekarang ini, setelah yang pegang pengurus ini tokoh-tokoh nasional, ketuanya Sastro, wakilnya pak Sarmuji, sekretarisnya Wagiran, ada Sri, ada Senawi, ada Ern, mlempem, sudah berapa tahun, 4 tahun, baru sekali kemarin, *(Bu Sakri : nggak jalan mbak, nggak ada kegiatan sama sekali)*, kalau dulu istri saya sistem kekeluargaan, kalau sistemnya sekarang sistem organisasi, resmi, ada visi misi, tetek bengek, tapi kan kita nggak, kekeluargaan, begitu mau Februari kumpul, istri saya, istrinya Rosmidi, empat orang itu *(Bu Sakri : selalu tuh mbak, padahal mereka nggak pengurus, kaya Wagiran, mas Sastro Teguh saya undang semua, saya rapat, ntar makan siang di rumah saya, saya mau ini, nanti ulang tahun gini gini gini, jadi nggak harus pengurus gitu, saya selalu gitu saya undang)*, jadi orang yang ini kita undangin semua, nanti cari gedung, nanti makanan, bagi bagi, jalan, kasih undangan, *(Bu Sakri : nanti saya minta tolong Wagiran, Ran, kamu bikin undangan ya ran, waktu 50 tahun saya bikin, di alang-alang situ, sampai ngundang duta besar segala itu)*, waktu 50 tahun orang Suriname kesini itu agak besar-besaran kita adakan, *(Bu Sakri : semua eks-eks yang duta-duta besar, semua yang dari Suriname itu kita undang semua)*.

(3:14:56)

(Pak Sarmuji : itu jaman kepengurusan saya ini hanya 2 kali [ngumpul-red], pertama kali di rumahnya mas Mardi, jadi di rumah itu, saya pikir gimana, ya sudah lah tempatnya mas Mardi aja, apalagi bahan makanan itu ada, segala-segalanya ada, terus Sumini bilang saya butuh tenaganya tok, ayam ada, kambing ada, buah-buahan ada, segala-galanya ada disana. Terus yang kedua di aula depnakertrans, ya dua kali tok itu), nggak ada yg gerakkan sih, kalau mo gerakkan jangan panggil bapak-bapak, panggil ibu-ibu aja, bikin acara gitu, *(Bu Sakri : itu dari jaman dulu kita ber-4 udah jalan, itu kalau kita udah pada kumpul, udah jadi itu besok, mau pertemuan, ini cari gedung, kalau nggak rumah siapa yang bisa, oo rumah ini bisa, dulu kita ibu-ibu semua pengurusnya malah duitnya banyak, kita kan ada aja akal nya kan, apa ya pakai doorprize, pakai ini, pakai ini, jadi ada aja jalannya untuk nyari, sekarang kayaknya nggak ada*

duitnya, dah kosong, nggak tau kemana), kalau nggak kumpul, ya nggak masuk, (Bu Sakri : kalau nggak masuk uangnya ya habis lama-lama, waktu serah terima dulu banyak saya ngasih uang ke pengurus yg baru ini), ya ini sejarah paguyuban, jadi ya untuk silaturahmi para warga, walaupun sebetulnya kita menghendaki yang generasi-generasi di bawah kita ini mau meneruskan, anak-anak saya, anak-anak dia, tapi kayanya nggak menarik, dulu pernah waktu awal-awal, jadi dulu kita bikin remaja, dulu yang mimpin anaknya Ponijan, si Antok, jadi mereka bikin spesial, acara sendiri gitu, anak-anak dari kita, saling kumpul, tapi itu nggak berjalan lama, jadi kalau kita nanti sudah nggak ada, ya sudah bubar, sudah nggak ada lagi paguyuban, jadi sekarang ini yang kayaknya masih ada ikatan emosional yang dari Suriname masih, tapi yang sudah lahir disini, karena susah sih, (Pak Sarmuji : karena nggak ada histori mereka), nah setelah Jakarta dibikin paguyuban, kita kan kirim berita, Pekanbaru juga bikin, di Medan juga bikin, tapi memang awalnya dari kita, awalnya hanya 4-5 orang, (Pak Sarmuji : sekarang itu emang agak maju sedikit, jadi kita lewat email, kalau kita buka informasi itu selalu ada di email, itu aja sekarang, itu juga kalau buka email, nek nggak buka email yo ra ngerti, saya selalu bikin daftar nama, maksudnya itu kalau mau menghubungi silakan, itu tujuannya, karena saya melihat kayak Rudi Relano itu kan anak muda, punya semangat yang tinggi, dia ngajak anaknya untuk jadi pengurus, maunya juga gitu, tapi nyatanya juga tidak jalan, terakhir ya dengan cara itu, lewat mari kita berkumpul di dunia maya saja, akhirnya lewat dunia maya itu sama Belanda juga sekarang, jadi yang pindah ke Belanda, seperti anaknya pak Lepot itu, gabung, wah akhire ketemu, akhirnya muncul.

(3:20:30)

Waktu saya masih kecil dulu, waktu saya sekolah SD itu di Moengo ya, Moengo itu kan kota industri pertambangan ya, waktu itu bagus sekali dan disitu itu, di Moengo, Biliton, Paranam itu terkenal, kalau disini kayak di Pertamina, yang gajinya gede, jadi semua tersedia di kota itu, jadi orang tua saya kerja, ibu nggak kerja, saya nggak bantu orang tua, main aja saya, pulang sekolah, main bola sama temen-temen gitu, sampai sore gitu udah, karena disitu nggak daerah pertanian sih, kalau pertanian mungkin pulang bantu orang tua, nanam apa gitu ya, kalau di Moengonya itu nggak, kita di kota itunya sih, orang tua nggak punya tanah, nggak punya ladang.

Serial 02

(00:00)

Nggak punya sawah, nggak punya ladang, hanya kerja di pabrik, tinggalnya di dinas perusahaan (*Pak Sarmuji : parnasi*), jadi pulang sekolah yo hanya main aja, nggak ada, kalau mungkin di daerah kebon kita masih bisa bantu orangtua.

Status kerja orangtua sudah pegawai tetap, kalau pegawai-pegawai setelah ini nggak ada istilah kontrak. Kontrak kan itu dulu mbah, mbah kita itu ke Suriname, kerja di perkebunan dengan kontrak lima tahun, kalau setelah lima tahun boleh pulang kembali, kalau orangtua saya sudah nggak ada sistem kontrak lagi, kayak disini aja, mau nglamar, kerja diterima, sudah nggak ada apa-apa. Pendidikan mbah waduh nggak tau, nggak sekolah kali ya, dia bisa nulis aja lah, kan dari sini, dari Jawa. Bapak saya lahir di Suriname, sekolah lah, ya SD aja, kalau bapak saya kan kelahiran tahun-tahun 20, tahun 20, 22, sama lah di Indonesia sini, tahun 20 yang sekolah paling SD kelas 2, kelas 3 kali ya, tapi bisa nulis lah, nggak buta huruf.

Wah kemarin saya kesana itu [Saramacca-red], saya napak tilas, saya kan lahir di Saramacca, tapi saya belum lihat Saramacca, jadi saya kesana kemarin, ingin lihat tanah kelahiran saya itu, tapi nggak ketemu ya, soalnya udah berubah sih, salah informasi, sebetulnya waktu sebelum berangkat, saya nggak tanya ibu saya, kampungnya mana waktu saya lahir dulu, trus saya ke Munggo lagi, nah Munggo lagi perusahaannya ini sudah tutup, dia buka lagi di daerah lain gitu, itu udah dijual pada perorangan-perorangan, perumahan itu, trus rumah-rumah yang saya tempatin itu gak ada, udah dibangun orang lain dan rumah mbah saya yang ngajak saya kesini, saya cari juga itu, uda nggak ada, udah nggak seperti dulu, jadi rumah bagus sekarang, wah bukan ini saya ke situ, wah dia berubah udah, wah dibeli orang, mungkin sudah turun temurun ya, sudah dibangun, rumah bagus itu, dulu hanya rumah papan.

Dulu rumah papan, kayak barak-barak gitu, berdempet-dempetan, kalo yang di rumah sendiri sih biasa. begini aja, sendiri-sendiri, tapi rumah perusahaan ada yang sendiri, ada yang kaya barak, jadi barak itu 6 pintu, 4 pintu atau 2 pintu gitu. Saya dulu dapet di rumah barak itu, yang berapa pintu itu ya, 6 pintu kalo nggak salah, sebetulnya pegawai biasa. Kalau udah staf, kan udah sendiri gitu ya. Jadi Wageningen juga tutup, di Moengo udah tutup, di Biliton, bauksit itu udah tutup, jadi sudah habis bauksitnya dikerukin beberapa puluh tahun udah habis. Jadi sana ada kayak Asahan gitu, ada pabrik smeltray, jadi peleburan aluminium, dulu itu bauksit diangkut ke Amerika, sekarang tidak, dilebur di Suriname sendiri, jadi batang-batangan, lalu diekspor, ekspornya dalam bentuk aluminium batang-batangan.

(05:26)

Disana di sungai Suriname itu dibuat bendung kaya Jatiluhur gitu, berbentuk dam gitu, untuk pembangkit tenaga listrik, itu mencukupi seluruh Suriname sudah, berlebih-lebih listrik disana, nggak ada istilahnya byar pet di sana listrik, cukup dari itu. Karena penduduknya cuma 400 ribu. Sebetulnya makmur itu, GNP nya saya nggak tau berapa ya, tapi cukup makmur, itu kayak Brunai, 300 ribu ya makmur sekali, negaranya kecil. Suriname itu gede, sebesar pulau Jawa, 400 ribu, itu potensinya masih luar biasa itu. Jadi SDMnya nggak ada untuk membangun negeri itu, mestinya kalo dia ada sekitar 1 atau 2 juta aja orang, itu cepet majunya, sekarang nggak ada yang kerja. Nah sekarang gini banyak bantuan datang dari Cina, investor, jadi sekarang investor tuh Cina yang masuk di Amerika Latin, jadi dia tuh memberi bantuan jangka panjang, membangun jalan-jalan, tapi termasuk orang-orangnya, jadi mereka tuh kalau orang-orang sana nggak ada yang kerja, jadi membawa tenaga kerja tuh dari Cina, setelah selesai proyek orang itu nggak pulang, tinggal disitu trus buka usaha, usaha bikin supermarket-supermarket gitu, (*Bu Sakri : disana toko-toko kecil aja sudah supermarket namanya*) karena swalayan, asal swalayan, supermarket, semua yang punya china. Jadi saya denger dari temen-temen sana, pemerintah Cina itu memberi sumbangan, bantuan kepada para itu untuk invest disitu, itu pemerintah china ngasih bantuan, jadi dia buka toko, dibantu oleh pemerintah. Makanya dibilang apa Indonesia nggak bisa ya bantu kayak mereka, kenapa, jadi [orang -red]Cina-Cina itu dibantu oleh pemerintah Cina, invest disitu, dia kembangkan dan dikembalikan. Saya bilang Indonesia itu masih butuh pengembangan modal, belum mampu memberi modal pada orang-orang disini.

(*Bu Sakri : di Moengo ada kaum, kebayan, masih ada itu di Suriname [sekarang-red]*). Jadi Moengo itu dibagi dua, pusat kota itu industri itu, sama di daerah pedesaan. Pedesaan tuh kebanyakan orang-orang Jawa tinggal, jadi itu di Lenwej namanya, Pringpasi trus Kauman, Saten, ada banyak orang-orang. Jadi orang-orang yang juga kerja di situ, tapi punya rumah sendiri, trus punya kebon. Dia kerja di perusahaan bauksit, tapi dia nggak tinggal disana, tinggalnya di rumahnya sendiri dan dia punya pekarangan besar-besar itu, rumahnya bagus-bagus, nah ini lingkungannya ada lingkungan Jawa, nah ini ada lurahnya. Ada juga kompleks untuk orang-orang item, (*Pak Sarmuji :di Suriname, banyak orang Jawa, Moengo nggak tau,[taunya-red] Monggo, kowe seko ndi, soko Monggo*), bahasa belandanya kan Moengo, tapi kalo orang jawa bilang Monggo.

(10:00)

Ituu yang di daerah orang-orang Jawa itu, juga gede-gede pekarangannya, rata-rata pekarangan itu, 40 lebarnya, panjangnya ke belakang itu ada yang 60 meter, 80 meter, satu kapling itu, ada yang beli. Ada lagi Adi itu saudara kita, anaknya tante saya, dia kerja di Belanda, tapi di Suriname punya rumah, punya pekarangan, itu lebarnya 80 meter, panjangnya sampai 3 kilo, satu kapling, (*Bu Sakri : ditanemi itu, ada pisang tanduk, ada segala macem, itu nanti dijual, trus istrinya jual tanaman bunga-bunga, bunga tanam hias itu, tapi dia warga negara sana, Belanda, dia dapet pensiun dari sana, 6 bulan di Belanda, 6 bulan di Suriname gitu*), om nya dia [Bu Sakri-red] ini, Om Mar itu, tanahnya itu lebarnya ada 60 meter panjangnya 500 meter, sudah dibagi-bagi, dikapling untuk anak-anaknya, (*Bu Sakri : anaknya aja satu satu udah dapet 3000 meter*), anaknya di belanda, tapi sudah dibagi itu, kalo sewaktu-waktu dia pulang, udah disediakan tanah, pekarangan gede-gede kalo punya pekarangan, tapi kebanyakan hutan-hutan itu sudah punya orang India semua, dulu waktu dikapling-kapling itu dijual-jual semua, nggak pada mau beli kan, India beli-beli, beli murah, Commeweijne tuh.

Nah saya ke Nickerie, nah itu daerah pertanian betul itu, jadi orang-orang sana sana semua tani, tapi kalo tani di sana kaya-kaya, karena ya itu, tanahnya beberapa hektar, 5 hektar, 10 hektar, punya sendiri-sendiri, cuma masalahnya kurang tenaga kerja, siapa yang ngerjain, (*Pak Sarmoedjie : sekarang pake mekanisasi kan*), anak-anaknya kalo sudah gede, sekolah, sudah Milo, AMS itu, sudah sekolahnya pergi di Belanda, ndak balik, kawin di Belanda, beranak pinak di sana, tinggal orang tuanya aja tuh disuruh nggarap sawah. (*Pak Sarmoedji : boleh dikatakan tidak ada [petani penggarap di Nickerie-red], jadi kita garap sendiri tanah kita, waktu saya tinggalkan sebelum saya ke sini, itu tanah saya sendiri itu ada 4 hektar, 2 petak, nih 2 hektar, nih 2 hektar, itu yang nggarap bapak saya, dengan cara kalo kita lagi nanam, tuh ngumpul bareng, nanem bareng*). (*Bu Sakri : gotong royong gitu lho, kalo disana itu masih ada itu, adatnya jawa, gotong royong masih ada*), namanya sambatan, (*Bu Sakri : nanti dimasakin, kasih makan gitu aja, nggak ada pake dibayar-bayar, sekarang sih kayanya udah nggak begitu ya, masih ada satu dua tapi udah nggak kaya dulu masih ada sambatan*).

Nah saya dulu kan, sebelum sekolah, saya kan ikut mbah laki saya, bapaknya ibu saya di Simon's Poulder, Domburg itu, nah waktu umur saya 6 tahun diambil ibu ke Munggo sekolah disana, tapi sebelumnya saya ikut kakek. Kakek saya itu punya sawah luas, jadi kakek saya itu hidupnya adalah bertani, sambil ditunjuk sama pemerintah Suriname, waktu itu masih

pemerintah Belanda, sebagai kaum, karena kakek saya itu punya mesjid, kaum tuh ditunjuk oleh pemerintah dan sah, mengawinkan orang segala macam udah sah, jadi kaya KUA gitu ya.

Jadi mbah saya itu cerai. ini mbah laki mbah perempuan trus punya anak tiga, ibu saya sama adiknya dua trus cerai. Yang perempuan kawin sama Mbah Dullah, dapat 3 anak lagi. Mbah laki tadi kawin lagi sama orang, punya anak 3 juga, antara lain cucunya si Sunaryo itu, jadi saya sama Sunaryo itu tunggal kakek, dari satu mbah, perempuannya lain, mbah lakinya itu sama. karena mbah laki ya itu bapaknya ibu saya, sama bapaknya ibunya sunaryo, *(Bu Sakri : termasuk Mustajab, si Suwanto kae lho)*.

Nah ini, Mbah Dullah ini juga punya sawah luas trus kakek saya itu, bapaknya ibu saya, Ahmad Yasir namanya, itu hidupnya bertani juga, luas sekali di belakang, trus punya mesjid kalo sore ngajari orang itu, ngaji, dan dia kalo ada orang segala macam, kakek saya itu yang ngawinin, segala macam, udah sah itu.

(17:41)

Background keluarga saya muslim, saya berbeda [agama-red] belakangan aja, di Jakarta, *(Pak Sarmoedji : dulu di Tongar ngaji bareng karo aku iki)*, *(Bu Sakri : karo aku barang, saya dulu ngaji)*, nah ini orangtua juga muslim, *(Bu Sakri : saudara saya semua muslim, cuma saya, adik saya sama kakak saya, bertiga yang ... [Katolik-red])*, saya bertiga, saya sama adik saya itu yang Katolik, yang lain muslim semua, *(Bu Sakri : saya keluarga muslim, yang lain itu nggak Kristen, muslim semua. Kalau di Suriname ya anaknya paman saya ada yang Kristen, ada yang Islam, gitu juga anaknya tante saya, sama kaya disini, tapi kita nggak ada masalah, kalau natalan kumpul di rumah saya sini semua, dulu kalau ibu saya masih ada, kalau lebaran di rumah ibu saya, kita nggak ada masalah. Bedanya mulai saya disini, saya sudah besar, sudah SMP saya masuk Katolik itu, tapi bapak saya ibu saya nggak ini kok, cuma bapak saya pesen, kalau kamu mau masuk agama itu yang bener-bener kamu jalanin bukan untuk main-main)*.

Jadi kalo saya sama dia [Pak Sarmoedjie-red] itu seandainya waktu itu jaman kita masih bujangan tuh yo, kita kan nyari hidup sendiri. Saya orang tua di Suriname, yang disini mbah saya udah meninggal udah tua, dia juga udah tua juga bapaknya, bapak angkatnya. Yang ingin saya critakan itu gini, kita itu kan hidup sendiri, belajar sendiri, jadi semua sendirilah, artinya nggak ada orang yang ngasih nasihat, kamu musti begini, begini, begini, nggak ada yang bimbing kita, nggak ada yang menjadi idola, tidak ada yang jadi dituaken, siapa, kalau kita ada masalah, saya kepada siapa, jadi semua itu diri sendiri saja. Jadi seandainya waktu itu kita itu

jatuh ke lingkungan yang orang jahat, ya udah jadi orang jahat kita, karena nggak ada yang ngasih bimbingan, nasihat. Kalau istri saya masih ada orang tuanya, masih ada [yang bilang-red] kamu begini, kalo saya nggak ada udah, wong dari mulai tahun 59 saya umur 18 tahun pergi dari Tongar, praktis nggak ada orang yang saya bisa mintain petunjuk bagaimana hidup saya, semua diri sendiri aja, untungnya jalannya ketemu temen-temen yang lurus yang bagus, kalo ketemunya yang nyimpang-nyimpang itu, jadinya nggak tau jadi apa. Yo untung dia [Pak Sarmedjie-red] masuk ke akademi angkatan laut kan, kalo nggak jadi preman juga. Jadi yo kita bersyukur, Puji Tuhan hidupnya begini, dapet teman-teman yang bagus-bagus, yang pada kuliah semua, jalannya terus lurus jadi nggak macem-macem lah, banyak sih teman kita yang hidupnya nggak jadi, banyak ya yang lurus, dapet berkahlah itungannya dari yang Maha Kuasa, semua itu kalau saya pikir, semua itu ada jalan Tuhan toh, tangan Tuha yang ngatur semua, jadi kita nggak harus bangga karena perjuangan saya, karena bagian saya, saya jadi orang, tapi juga karena anugrah dari Tuhan, semua udah disini katanya, di tangan. Waktu saya ke Suriname diwawancara itu, orang pada bingung, mana mungkin kok bisa sampai begitu katanya, mencapai tingkat tertinggi gitu, saya bilang semua jalan Tuhan, nggak saya sendiri, saya berusaha keras, tapi diijinkan sama yang Maha Kuasa jadi lancar, kalo nggak waduh berat juga, kompetisi kan.

(23:59)

Cerita tentang pengalaman saya ke anak-anak sepotong-potong pernah, yah sekali-sekali. tapi belum semuanya, (*Bu Sakri : anak-anak kan suka itu, [bilang-red] ah itu kan jaman dulu, gitu kalo dikasih tau*), kadang-kadang saya bilang, dulu bapak sama mama itu kalo makan ini, ini, ini, kalo dulu kita pergi tuh pake naik bemo, kok mau jawabnya gitu, salahnya kok mau, (*Bu Sakri : anak-anak gitu kalau dikasih tahu*), jadi nyalahkan, bukannya wah kalau gitu dulu bapak prihatin ya, perjuangan, nggak gitu jawabannya, [malahan-red] kok mau naik bemo, dulu saya tinggal itu di Hasanudin, kalo mau ke rumah ibu di Pasar Mede, itu kan ada bemo sama metromini, (*Bu Sakri : jaman dulu itu ke pasar mede itu jauh banget*), tapi lebih enak bemo, kalau bemo kan dapet tempat duduk, pulang pergi naik bemo kita, nggak punya mobil, boro-boro mobil, terus saya itu sebelum kawin tinggal di mess di blok B itu, kalau pagi itu pegawai Peruri itu seragam abu-abu kayak angkatan laut, itu jalan kaki semua dari kompleks, jalan kaki sampai ke perusahaan, 3 kilo itu, pulang pergi jalan kaki, dapat uang transport 10 rupiah, nah itu nggak dipake, mau naik apa, naik becak adanya, jalan kaki aja dekat. Pernah tinggal di blok A saya, pulang pergi jalan kaki, dapet uang transport waktu itu 20 rupiah, pulang beliin jeruk peres itu,

buat meres anak saya, jalan kaki, belum ada mobil. Saya dapet mobil itu mulai tahun 79, waktu naik jadi wakil kepala biro, nah itu udah ada fasilitas kendaraan dinas itu, tahun 79 baru naik mobil. Waktu kuliah naik bis aja, malah waktu kuliah kalo naik bis itu, kalau rame, banyak, seneng saya, masuk itu seet, udah nggak ketahuan kan, nggak ditagih lagi sama kondektur, kalau bis nya kosong, nah pasti bayar tuh, tapi kalau penuh itu kan kondekturnya nggak tau mana yang udah bayar mana yang belum, kita kan di tengah-tengah jalan masuknya itu. Sebelum itu sama Pak Snawi, dia tinggal disitu kan, kakaknya pergi pulang ke Suriname, sore maen sama saya tuh, pasar blok A itu, kalo malem itu di pasar blok A orang jual tape banyak itu, peyeum, jadi kita boleh coba, coba pak mari sini, coba, ah enggak manis, pindah lagi, sampai kenyang baru beli setengah kilo, itu inget pengalaman di blok A, di Jakarta itu kalo mau jajan. (*Bu Sakri : kalau masuk jajan padang cuma ambil kuahnya, yang penting kenyang, nasinya aja, kuahnya doang*). Jadi kita itu dari masih anak-anak cukup bahagia hidupnya, pulang ke Tongar itu menderita, trus sekolah menderita, sampai kerja menderita terus, baru mulai pelan-pelan mau naik.

(29:00)

Dari perjalanan hidup saya, yang paling dibanggakan kerja keras, karena saya kerja keras bisa sukses, kerja keras, disiplin. sama belajar sendiri itu. Jadi kerja keras, belajar sendiri, disiplin, hingga kita dapat ini, tujuan kita tercapai. Itu sering saya cerita sama anak-anak buah saya itu dulu, saya dulu begini, waktu saya udah mencapai pangkat kepala biro saya ceritakan, saya dulu masuk sini itu bukan kaya kamu dah kepala bagian, saya dulu dari bawah tuh, masih ngepel lantai, cuci baut, saya bilang gitu, jadi mesin-mesin rusak, mesin-mesin ini, saya tau, jadi kalo kamu bilang, nggak bisa ngibulin saya, saya udah pernah ngerjain, saya ngerti, kan saya dari bawah. Jadi ada yang mau ngibul, lapor kepala bagian, pak gini-gini pak, rusak nggak bisa diperbaiki pak, yang mana yang rusak, itunya pak yang ini, dia mau ngibulin gitu, saya cuma ketawa, itu kan kerjaan bapak dulu itu, copot itunya di dalamnya ada itu, pasang lagi, udah beres kok, coba aja deh, nggak bisa ngibulin lagi, saya udah tau. Nah berikut-berikutnya, saya nggak tau, dia pikir saya udah tau, ya kerjain aja gitu deh, jadi pegang dulu gitu caranya, kerja keras dari bawah saya. Ada lagi cerita saya di kerjaan, saya kalau punya anak buah lebih pintar dari saya, saya seneng sekali itu, saya manfaatkan dia kan. Waktu saya jadi kepala bagian itu, engineering itu kan bangunan, anak-anak STM udah berpengalaman, dia pintar STM pembangunan kan, saya nggak kan, saya pintar, saya arahkan aja. Tapi jaman dulu orang-orang

tua itu nggak, waktu saya masuk STM, saya punya kepala bagian, woh itu sadis, dia itu montir, jago dia, tapi dia cuma SD, dia tau kan saya lulusan STM, dia takut tersaingi jadi kalo memperbaiki mesin saya disuruh pergi, saya pergi, ya disuruh yang agak lama gitu, diperbaiki sendiri dan datang udah jadi, buset deh, gimana saya belajar dari dia, padahal kan emang jago dia, didikan belanda, almarhum pak Ahmad Zaini, dia kepala urusan waktu itu, jadi kalo ditanya nggak mau jawab, ah gampang udah gitu aja, kalau rusak betul kan kita tungguin, liatin, kalo dia ngeliatin kita liat kan, [nyuruh-red] tolong ambilin itu. Ada waktunya kita beli mesin baru, yang lebih maju, mesin baru dari Jerman, semua buku petunjuk bahasa Inggris, nah di situ saya baru mulai main, dia nggak bisa bahasa Inggris kan wong orang cuma SD kelas 2, saya bacain, ini begini pak caranya, cara operasinya seperti ini, oh oke gimana-gimana, saya kasih tau gini gini, ini pak pasangannya, dia percaya, saya ajarin gitu, lama-lama dia percaya kan, trus baru buka, pak yang ini baru begini nih pak, gini pak, kebalik itu, oh ya ya, nah mulai kebuka itu baru, tapi dia kalau sama orang baru yang lebih tinggi pendidikannya aduh sadis bener, itu kalau nggak karena mesin-mesin baru itu saya nggak dapet ilmu dari dia.

(34:36)

Nah datang montir-montir dari Jerman, ini ada montir kurang ajar juga dari Jerman, dirahasiakan, jadi nggak terbuka, padahal seb enarnya terbuka, tapi ada montir yang modelnya kuno itu, nggak mau ngasih tau, gimana caranya ya. Saya sama Prabowo udah kita jemput di hotel, ajak ke Ancol, kasih bir, ke hotel lagi ajak jajan keluar, pulang ke rumah, dimasakin sama ibu. Dia kan baik sambil itu kita tanya, itu gimana sih masangnya, oh itu gini gini gini, besok deh saya tunjukin gambarnya, itu sama orang Jerman kurang ajar, gambar-gambarnya itu, dia kan dari pabrik itu ada aturan, begitu mesin dipasang, mesin itu kan knock down, mesin itu gede, serumah ini., jadi dipasang satu persatu itu pasang sampai 3 bulan 4 bulan tapi setelah dipasang semua dokumen harus dibakar, instruksi dari pabrik itu jadi supaya kita tergantung kesana. Nah dengan cara itu, saya sama Prabowo itu kita baikin, kita ajak jalan-jalan, sabtu minggu udah ke Puncak, kemana pake mobil, kita damping, minta uang dari kantor kan, sambil itu kita tanya gimana gitu, udah gini aja besok kopi aja tuh gambarnya ya dia bilang gitu, tapi diem-diem, ini nggak boleh itu, oh iya deh kita kopi. Caranya saya cari ilmu itu gitu, kita kopi semua, kita simpan, suatu saat pernah ada kerusakan di situ, itulah kita panggil dari pabrik, kita buka gambarnya, begini caranya bikin sendiri, jadi bingung orang pabrik, nah cara-cara gitu tuh ternyata orang bule itu tuh ada yang merahasiakan ilmunya itu, belakangan udah nggak karena

semua elektronis kan, semua di buku petunjuknya, sebelumnya mekanik ya dirahasiakan. Nah itu banyak orang-orang tenaga ahli yang kesini yang bagian teknik kan, kan saya yang nerima, kita servis sebaik-baiknya, kita undang makan, ajak ke rumah, kalo ke hotel kita temenin, giliran saya kesana, gantian dibales kita, diajak kemana-mana gratis, jadi uang sakunya utuh, teknik-tekniknya kita tau. Suatu saat saya dikirim ke Jerman lagi, kita mengganti beberapa bagian numbering control gitu, saya pernah ngibulin orang Jerman, di pabrik meninjau berdua terus saya ditelpon sama direksi di sini, Sakri nanti kita mau ganti tuh system numberingnya pake yang baru semua deh, karena yang terbaru ini sangat reliable dan terjamin bagus, kita coba satu bagus dan kita ganti semua deh. Wah saya ngibul di sana, di pabrik, saya bilang, saya disini diutus direksi nih, mau melihat kehandalan mesin-mesin yang anda bikin, kalau handal dan bagus, saya akan sarankan direksi saya suruh ganti semua pake pyungyang mesin, bener nih, bener dong, saya kan kepala tehnik, ta'obrolin gitu. Besoknya dipanggil lagi bosnya, kamu ke hotel, makan minum nggak usah bayar, saya yang bayar. Saya udah yakin akan beli direksinya, akan ganti, tapi ta'balik, saya bilang direksi mau beli baru nggak, direksi akan membeli kalau saya bilang ini bagus, oh diservis sama itu, padahal udah dikasih uang untuk hotelnya, makannya, resmi itu selesai kontrak udah, tapi masih kamu jangan bayar, saya aja yang bayar, trus temen saya namanya Evi, mas kita makan minum nggak bayar yo, nggak, minum, minum wine sampai mabuk.

(42:37)

Di Tongar dulu saya pemain bola juga sama dia [Pak Sarmoedji-red], bola itu ada grup Concordia, Gupeto sama Kasran siapa namanya satu lagi, lupa saya. Tiga grup itu anak Tongar semua, kalau main yang antem-anteman gitu, kita Gupeto ya (*Pak Sarmoedjie : Gupeto, satu grup, saya, dia sama Sastro*), Herman, yang pinter-pinter itu Concordia, jago-jago itu juga kalo tanding, panas itu. Kita berlatih sendiri, trus di samping itu di Tongar sendiri punya klub yang lawan orang-orang luar itu, hadiahnya kambing kalau menang, (*Pak Sarmoedjie : namanya PORT, Persatuan Olahraga Tongar*), itu yang senior, tapi yang anak-anak sekolah itu aja, kita juga majulah, voli, dari mulai kecil sudah seneng olah raga saya. (*Bu Sakri : ada sandiwara, kalau sekarang sinetron itu*), ya dia main ketoprak juga, sandiwara-sandiwara, jadi setiap 17 agustus itu, (*Bu Sakri : kita nari , saya, Bu Indarmawan, trus Saliyem*).

Nama lengkap saya FX Sakri Ngadi, Ngadi itu nama mbah yang ngadopsi saya, nama lainnya disana ya ada nama Belandanya Ronald, tapi nggak dipake, (*Bu Sakri : saya namanya MG*

Fatimah), M nya itu Maria, Gorgonia Fatimah, kalau FX Fransiskus Xaverius. Tanggal lahirnya 24 Januari tahun 41, *(Bu Sakri : saya 9 Desember tahun 43)*.

Serial 03 :

(00:04)

Jadi yang kesana itu macam-macam motifnya, ada yang memang mencari kerja biasa, ada yang ditipu ya, istilah wereng itu, tapi ada yang sengaja lari dari pemerintah Belanda. Jadi dia mungkin berbuat nakal ya, terus dia kabur, dan mbah saya ini masih muda nih, jadi dia dulu bangsa pencak silat segala macam jago dia, dia orang inilah anak yang bangsa badung-badung itu, dia kabur kesana, jadi sengaja ngga mau balik lagi dia, jadi ada kesempatan, daftar aja dia.

Nenek dari ibu namanya Mukiran, dia orang Jogja, Wates. *(Bu Sakri : bapak saya namanya Atmiji Sastro)*, kerjanya opsiktor pertanian, pejabat, *(Pak Sarmoedjie : ya pemimpin lah, pemimpin perkebunan)*, opsikter bahasa Indonesianya apa itu, *(Bu Sakri : dulu pegawai pemerintah bapak saya itu, iyo PNS, opsikter itu apa yo ning kene, ra ngerti aku, bapak saya disana udah punya kedudukan lah. Yang pertama ke Suriname tuh kakek juga, orangtuanya orangtua saya, bapak lahir di Suriname, ibu saya juga lahir di Suriname, ibu saya namanya Roekayah, kerjanya ibu rumah tangga. Kakek sopo ya namanya, Mbah Yoeni, Yoeni Sastro namanya)*, dia kerja sebagai PNS juga, *(Bu Sakri : dia kerja kayak di kebun raya kalau disini)*, jadi penyuluh pertanian gitu lho, *(Bu Sakri : dia ininya, kepalanya pemuda Suriname itu lho. Kalau itu yo lahir di Suriname juga Mbah Yoeni ya, kalau itu nenek saya ketemunya kan di Suriname sana sama kakek itu, nenek saya kan masih gadis pergi ke Suriname waktu itu, nenek saya lahir di Jogja, namanya Murjiah, pekerjaannya ibu rumah tangga)*.

(05:48)

(Bu Sakri : kakek saya dari ibu ya Sakiman Kromoprawiro, lahirnya dia orang Rembang, pekerjaannya petani. Nenek saya namanya Poni, cuma Poni aja, nggak ada ininya, nggak ada lain-lain, asalnya dari Malang, nenek saya itu pedagang. Saudara wah banyak saya lupa, saudara saya sebelas, nggak ada satu, kebanyakan disini, yang di Belanda satu, yang lain disini. Waktu pulang pertama, semua balik sini, nggak ada yang tinggal di Suriname, ada yang kelahiran sini, ada yang bawa dari Suriname, Iput, aku, Harold, Roni, Line, Seth, enem, yang lima itu ada yang lahir di Tongar, ada yang lahir di Jakarta), Tongar dua ya.

Saya di Saramacca cuma lahir doing, setelah di Saramacca, saya tinggal berpindah-pindah, di Simon's Poulder, ya terutama di Simon's Poulder lah, terus umur 6 tahun baru pindah ke Munggo, jadi saya balitanya di Simon's Poulder. SD, mulai sekolah itu [di Munggo-red], saya ikut mbah Ahmad Yasin itu di Simon's Poulder, tahun 54 di Munggo itu. Tahun 54 sampai 59 di Tongar, setelah itu 59 ke Jambi sampai tahun 60, 60 pertengahan ya, terus 60 sampai 63 di Solo. Di Solo STM swasta kalau nggak salah itu, namanya lupa saya. Dari 63 sampai sekarang di Jakarta. Kuliah di Muhammadiyah saya, dapat 3 tahun, berhenti, terus lalu baru di Krinadwipayana.

(Pak Sarmoedjie : ngerti Lilidorf itu apa, lili itu ya bunga lili itu, dorf itu desa), (Bu Sakri : mungkin dulunya banyak bunga lili kali, disana macam-macamlah, pertanian palawija)
